

**PENGGUNAAN AFIKS DALAM TEKS BERITA DARING ANTARA  
NEWS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**AL AZHAR  
NPM 2113041082**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**PENGUNAAN AFIKS DALAM TEKS BERITA DARING ANTARA  
NEWS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh

**AL AZHAR**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### PENGGUNAAN AFIKS DALAM TEKS BERITA DARING ANTARA NEWS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

AL AZHAR

Permasalahan dalam penelitian ini ialah penggunaan afiks pada teks berita daring Antara News Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiks dalam berita daring Antara News Lampung dan Implikasinya dalam pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks berita daring Antara News Lampung, khususnya edisi Pendidikan dan Kesehatan periode 1-4 April 2024. Data dalam penelitian ini adalah kata berafiks. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan dianalisis melalui teknik BLU (Bagi Unsur Langsung).

dalam berita daring *Antara News Lampung* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Bentuk Afiks yang ditemukan terdiri atas {*meN-*}, {*ber-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*peN-*}, {*se-*}, {*per-*}, {*ke-*}, {*para-*}, {*-kan*}, {*-an*}, {*i-*}, {*peN-an*}, {*ke-an*}, {*per-an*}, {*ber-an*}, dan {*se-nya*}. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan afiks yang paling dominan muncul ialah afiks {*meN-*} dan {*peN-an*}. Adapun penggunaan afiks yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah infiks. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Fase D Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi teks berita dalam elemen menulis. Temuan ini dapat digunakan sebagai contoh untuk membantu peserta didik menyusun teks berita sederhana sesuai kaidah kebahasaan yang benar.

**Kata kunci:** afiks, prefiks, simulfiks, sufiks, infiks

Judul Skripsi : **Penggunaan Afiks dalam Teks Berita Daring**

*Antara News Lampung dan Implikasinya dala*

**Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa : **Al Azhar**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041082**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

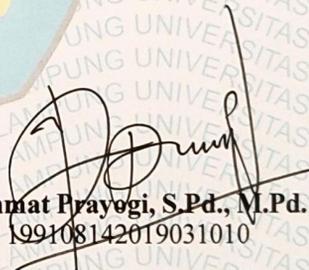
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

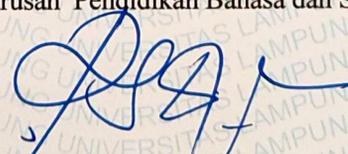
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 196003181994032002

  
**Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 199108142019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 196003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris : **Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.**



Penguji : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**  
NIP 198705042014041001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Mei 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Azhar  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041082  
Judul Skripsi : Penggunaan Afiks dalam Teks Berita Daring *Antara News Lampung* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan nilai etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya berani menerima sanksi akademik berupa gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Februari 2025  
Yang membuat pernyataan,



Al Azhar  
NPM 2113041082

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Eko Eswanto dan Erna Wati di Surabaya Ilir, 26 Juli 2002. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Islam Syarriffatul Hidayatullah pada 2008 sampai 2009, SD Negeri 02 Kota Gajah pada tahun 2009-2015, SMP Negeri 02 Kota Gajah 2015-2018, dan Madrasah Aliyah Maarif 09 Kota Gajah pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Seleksi Nasional Berdasar pada Tes (SNBT).

Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa organisasi dalam kampus di antaranya FPPI FKIP Unila tahun 2021-2023, Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2021 sampai 2023, dan Birohmah Unila mulai tahun 2021-2023, Panahan Unila tahun 2022. Pada tahun 2024, penulis melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), pelaksanaan KKN dan PLP dilakukan di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan dan di SMP Satu Atap 3 Kalianda.

## MOTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُعْزِرُونَ حَتَّىٰ يَتَّوَمَّ مَا يُعْتَرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah diri mereka sendiri.”

(Qs. Ar-Rad : 11)

رَأَيْتُ الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al Insyirah: 5-6).

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Bapak dan Ibu terbaikku. Terima kasih atas seluruh perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang yang sudah diberikan kepadaku tanpa batas.
2. Adik-adikku tercinta, Erika Amelia, Chandra Maulana, dan Muhammad Halit Ergens.
3. Kakek dan Nenek yang sudah memberikan dukungan dan kasih sayang dengan ikhlas.
4. Dosen-dosenku dan seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Sahabat dan teman sejawatku tercinta.
6. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
7. Almamater tercinta.

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *Penggunaan Afiks dalam Teks Berita Daring Antara News Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi, bantuan, nasihat, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, saran dan kritik selama proses penyusunan skripsi dan selama proses perkuliahan.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Almamater Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tersayang dan tercinta Bapak Eko Eswanto dan Ibu Erna Wati yang telah membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang, perhatian, doa, dan mendukung penulis dalam setiap langkah dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati tanpa mengeluh sedikitpun.
10. Keluarga besar Hj. Ajemangin (alm.) dan keluarga besar Mbah Marsam yang selalu memberikan doa dan semangat.
11. Adikku, Halit yang selalu menghibur penulis di kala sedang bersedih.
12. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
13. Sahabat-sahabat kuliahku tersayang, Rina Yulinar, Vivi Baity Nurjanah, Luthfi Aulia Sahira, dan Fatma Aulia yang selalu menjaga, menghibur, membantu, dan menyayangi seperti keluarga sendiri selama kuliah.
14. Sahabat-sahabat kerjaku di SMP Muhammadiyah Al Ghifari, Ustazah Siska, Ustazah Nurul, Ustazah Maynita, Ustaz Arif, Ustaz Abi, dan Ustaz Muslih yang selalu menghibur dan menemaniku di saat mengerjakan skripsi sembari bekerja.
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung

Semoga bantuan, kebaikan, dan perhatian Bapak/Ibu, dosen, keluarga, saudara, sahabat, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas dengan berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 21 Februari 2025

Al Azhar

NPM 2113041082

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup .....	6

<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Morfologi.....	8
2.2 Afiksasi.....	8
2.2.1 Pengertian Afiks.....	10
2.2.2 Ciri-Ciri Afiks.....	10
2.2.3 Bentuk-Bentuk Afiks.....	12
2.3 Proses Pembubuhan Afiks.....	15
2.4 Bentuk, Fungsi, dan Makna Afiks.....	16
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	57
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
3.1 Desain Penelitian.....	59
3.2 Sumber Data dan Data.....	59
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.4 Teknik Analisis Data.....	75
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>76</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	76
4.2 Pembahasan.....	77
4.2.1 Penggunaan Afiks.....	78
4.2.2 Analisis Penggunaan Afiks.....	82
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.....	103
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>110</b>
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Makna Prefiks { <i>meN-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina.....	21
2.2 Makna Prefiks { <i>meN-</i> } Jika Bentuk Dasar Numeral .....	21
2.3 Makna Prefiks { <i>ber-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina.....	24
2.4 Makna Prefiks { <i>ber-</i> } Jika Bentuk Dasar Verba.....	24
2.5 Makna Prefiks { <i>ber-</i> } Jika Bentuk Dasar Adjektiva.....	25
2.6 Makna Prefiks { <i>ber-</i> } Jika Bentuk Dasar Numeral .....	25
2.7 Makna Prefiks { <i>ter-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina .....	29
2.8 Makna Prefiks { <i>ter-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina .....	29
2.9 Makna Prefiks { <i>peN-</i> } Jika Bentuk Dasar Verba .....	32
2.10 Makna Prefiks { <i>peN-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina .....	32
2.11 Makna Prefiks { <i>peN-</i> } Jika Bentuk Dasar Adjektiva .....	33
2.12 Makna Prefiks { <i>per-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina .....	36
2.13 Makna Prefiks { <i>se-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina .....	37
2.14 Makna Prefiks { <i>ke-</i> } Jika Bentuk Dasar Numeral.....	39
2.15 Makna Prefiks { <i>ke-</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina.....	44
2.16 Makna Prefiks { <i>ke-</i> } Jika Bentuk Dasar Verba .....	44
2.17 Makna Prefiks { <i>-i</i> } Jika Bentuk Dasar Nomina.....	46
2.18 Makna Prefiks { <i>-an</i> } Jika Bentuk Dasar Verb.....	47
2.19 Makna Prefiks { <i>-an</i> } Jika Bentuk Dasar Adjektiva .....	47

2.20	Makna Prefiks {-an} Jika Bentuk Dasar Nomina .....	48
2.21	Makna Prefiks {-wan} Jika Bentuk Dasar Nomina .....	49
2.22	Makna Prefiks {ke-an} Jika Bentuk Dasar Verba .....	50
2.23	Makna Prefiks {ke-an} Jika Bentuk Dasar Nomina .....	51
2.24	Makna Prefiks {peN-an} Jika Bentuk Dasar Verba .....	52
2.25	Makna Simulfiks {per-an} Jika Bentuk Dasar Verba .....	54
2.26	Makna Prefiks {ber-an} Jika Bentuk Dasar Verba .....	55
2.27	Makna Prefiks {se-nya} Jika Bentuk Dasar Adjektiva.....	57
2.28	Capaian Pembelajaran Fase D.....	60
3.1	Indikator Bentuk Afiksasi .....	60
4.1	Distribusi Frekuensi Data Penggunaan Afiks dalam Teks Berita Daring <i>Antara News Lampung</i> .....	62
4.2	Penggunaan Prefiks dalam Teks Berita <i>Antara News Lampung</i> Periode April 2024.....	78
4.3	Penggunaan Sufiks dalam Teks Berita <i>Antara News Lampung</i> Periode April 2024.....	80
4.4	Penggunaan Simulfiks dalam Teks Berita <i>Antara News Lampung</i> Periode April 2024.....	81

## DAFTAR SINGKATAN

### Keterangan:

1. Dt : Data
2. Pre : Prefiks
3. Suf : Sufiks
4. Slf : Simulfiks
5. Inf : Infiks
6. A : Prefiks {*meN-*}
7. B : Prefiks {*ber-*}
8. C : Prefiks {*di-*}
9. D : Prefiks {*ter-*}
10. E : Prefiks {*peN-*}
11. F : Prefiks {*pe-*}
12. G : Prefiks {*per-*}
13. H : Prefiks {*se-*}
14. I : Prefiks {*ke-*}
15. J : Sufiks {*i-*}
16. K : Sufiks {*-an*}
17. L : Sufiks {*{-wan}*}
18. M : Infiks {*-el-*}
19. N : Infiks {*-em-*}
20. O : Infiks {*-er-*}
21. P : Simulfiks {*{ke-}an-*}
22. Q : Simulfiks {*{peN-}an-*}
23. R : Simulfiks {*{per-}an-*}
24. S : Simulfiks {*ber{-an}-*}
25. T : Simulfiks {*se-nya*}
26. U : Prefiks {*para-*}

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data Penelitian
2. Sumber Data Teks Berita Daring *Antara News Lampung* Periode 1–4 April 2024
3. Modul Ajar Teks Berita

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Afiks atau imbuhan adalah bagian dari kajian morfologi. Morfologi adalah studi tentang pembentukan kata dalam bentuk dan makna yang sesuai dengan konteks penggunaan (Chaer, 2008). Pembentukan kata melibatkan proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Sedangkan afiksasi adalah proses menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga terbentuk kata berimbuhan atau berafiks. Pengafiksian dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

Penelitian ini mengkaji bentuk afiks pada teks berita. Secara umum, afiks terbagi menjadi empat jenis, yaitu (1) awalan (prefiks) pembubuhan afiks yang diletakkan di kiri bentuk dasar, (2) akhiran (sufiks) adalah proses pembubuhan afiks yang diletakkan di tengah kata, (3) sisipan (infiks) adalah pembubuhan afiks yang diletakkan di kanan bentuk dasar, (4) simulfiks adalah proses pembubuhan afiks yang diletakkan di kiri dan di kanan bentuk kata dasar (Ramlan, 2012).

Dalam proses morfofonemik, afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang produktif dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan proses morfologis lainnya. Hal tersebut terjadi karena afiksasi memiliki ragam kata dasar berupa frasa, pokok kata, kata dan kata, pokok kata dan kata, serta pokok kata dan pokok kata. Proses afiksasi juga memiliki peran penting dalam makna leksikal dan gramatikal pembentuk kata. Misalnya, kata *tari* mendapatkan afiks {*meN-*} menjadi *menari*, {*peN-*} menjadi *penari*, dan {-*an*} menjadi *tarian*. Walaupun memiliki kata dasar yang sama, yaitu '*tari*', tetapi memiliki makna yang berbeda. *Menari* merupakan jenis kata kerja atau kata yang memuat proses, *penari* merupakan orang yang melakukan proses *menari*, sedangkan *tarian* merupakan hasil yang didapatkan dari pekerjaan dari *penari* yang *menari*.

Afiksasi juga penting untuk diteliti karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, banyak ditemukan kesalahan penulisan afiksasi yang dilakukan oleh peserta didik. Masalah yang sering muncul adalah terkait kemampuan peserta didik dalam melakukan proses pembentukan kata (morfologis). Banyak peserta didik yang tidak mengetahui bagaimana membuat kata kerja dari bentuk dasar yang sesuai dengan kaidah. Hal ini peneliti temukan ketika melakukan kegiatan PLP pada bulan Januari 2024 di SMPN Satu Atap 3 Kalianda. Berdasar pada hasil belajar peserta didik, banyak dijumpai bentuk kata yang mengalami proses morfologis, tetapi tidak sesuai kaidah. Banyak kata dasar yang diawali konsonan /k/, /t/, /s/, dan /p/ yang tidak mengalami proses peluluhan ketika mendapatkan awalan {me-} dan {pe-}. Maka dari itu, proses afiksasi dalam penulisan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dengan cermat karena jika terjadi kesalahan dalam proses afiksasi, kata atau kalimat yang terbentuk menjadi tidak komunikatif dan keakuratan informasi menjadi berkurang.

Afiksasi juga dapat ditemukan di seluruh bentuk tulisan, salah satunya adalah koran atau surat kabar. Surat kabar adalah media informasi berbentuk cetak yang populer di kalangan masyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bariyah, dkk. (2021) bahwa surat kabar adalah lembaran cetak yang tengah terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk laporan yang memiliki ciri, yaitu a) penerbitan bersifat umum dan secara periode, b) isi bersifat baru dan akurat, dan c) informasi yang terkandung berisikan segala sesuatu yang terjadi di seluruh penjuru serta memiliki nilai yang diberikan kepada khalayak pembaca.

Media surat kabar atau berita banyak digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai media ajar, bahkan di dalam pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA memiliki muatan materi terkait teks berita atau surat kabar. Materi tersebut membahas pengertian berita, ciri-ciri teks berita, struktur teks berita, dan kaidah kebahasaan teks berita. , yang menjadi unsur terpenting dalam materi ini yakni kaidah kebahasaan teks berita karena teks berita atau surat kabar harus ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.

Berdasar pada pernyataan tersebut, penulis tertarik terhadap afiksasi yang terdapat dalam teks berita daring *Antara News Lampung*. Berita ini dipilih sebagai objek kajian yang berfokus pada edisi pendidikan, periode 1 April hingga 4 April yang berjumlah 4 berita. Teks berita *Antara Lampung* dipilih sebagai sumber data karena berita ini banyak menyajikan contoh-contoh kata yang terbentuk dari adanya proses morfologis khususnya afiksasi. Terdapat ketepatan dan ketidaktepatan dalam penggunaan afiks dalam teks berita daring *Antara News Lampung* edisi kesehatan dan pendidikan periode April. Penggunaan afiks dapat diketahui melalui proses membaca dan mengidentifikasi penggunaan afiks pada teks berita *Antara News Lampung*. Berikut contoh penggunaan afiks dalam teks berita daring *Antara News Lampung* sebagai berikut.

Jangan lupa untuk membersihkan lidah dengan *pembersih* lidah...(Dt-1/Pre/E)

Penggalan teks tersebut terdapat kata *pembersih* yang dalam penggunaannya sudah tepat dari segi bentuk dan penggunaannya. Ditinjau berdasar pada dengan bentuk wujudnya, penggunaan prefiks {peN-} pada bentuk dasar akan menyebabkan adanya perubahan bentuk, misalnya pada bentuk dasar yang memiliki awalan berfonem /b/, /p/, /f/ dan /e'/, maka kata tersebut akan mengalami peluluhan (Ramlan, 2012). Contohnya pada kalimat (1) yang memiliki awalan fonem /b/ pada kata *pembersih* yang dibentuk dari {peN-} + bersih *pembersih*. Dilihat berdasar pada proses morfofonemiknya terdapat adanya perubahan pada fonem /n/ pada prefiks {peN-} menjadi fonem /m/ karena prefiks {peN-} apabila ditambahkan pada bentuk dasar dengan awal berfonem /b/, jadi {peN-} berubah menjadi {pem-}.

Penggunaan prefiks {peN} dalam pembentukan makna memiliki fungsi membentuk kata benda dan kata sifat. Apabila bentuk dasarnya berupa bentuk pokok kata, afiks {peN-} dapat membentuk kata dengan makna 'alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan pada kata pokok', contohnya pada kalimat (1). Setelah kata *bersih*, diletakkan prefiks {peN-} menjadi *pembersih* dengan kategori nomina, kata *bersih* memiliki makna 'bebas dari kotoran.' Setelah kata *bersih* diletakkan afiks {peN-} menjadi *pembersih*, maka makna berubah menjadi

‘alat untuk membersihkan.’ Dengan demikian, kata *pembersih* jika dilihat dari kalimatnya sudah sesuai dengan kaidah morfologis serta penggunaannya, yaitu alat yang dipakai untuk membersihkan lidah pada kalimat “Jangan lupa untuk membersihkan lidah dengan *pembersih* lidah.”

Dengan demikian, penelitian penggunaan afiks dalam teks berita daring *Antara News Lampung* perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana penggunaan afiks dalam teks berita tersebut. Penggunaan afiks, dapat diketahui melalui identifikasi setiap kata yang digunakan dalam teks berita. Afiks dalam teks berita memiliki hubungan dengan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik diajak untuk menciptakan teks berita sederhana dengan penggunaan afiks yang tepat agar makna dan tujuan penulis tersampaikan secara akurat.

Adapun penelitian terdahulu milik Sugiarti yang membahas kajian morfologi pada fokus afiksasi. Dalam penelitian tersebut, hasil yang ditemui adalah terdapat tiga jenis afiksasi, yaitu simulfiks, sufiks, dan prefiks yang terdapat dalam rubrik *Destinasi Majalah Derap Guru* edisi bulan Mei hingga Oktober 2020 dengan jumlah 58 data. Dengan rincian data 20 afiksasi, 19 data sufiks, dan 19 data prefiks (Sugiarti dkk., 2022). Selain itu, terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh Bariyah tentang afiksasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat tiga proses afiksasi, yaitu prefiks, simulfiks, dan kloffiks. Dengan rincian data 71 prefiks, 12 simulfiks, dan 49 kloffiks. Selain itu, terdapat hasil penelitian yang kedua, yakni afiksasi sebagai salah satu proses morfologis yang banyak digunakan dalam bahan ajar agar peserta didik dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan bentuk afiksasi dalam teks berita (Bariyah, 2021).

Berdasar pada penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Persamaan penelitian sebelumnya adalah meneliti proses morfologis yang berfokus pada afiksasi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan, penelitian ini memiliki sumber data yang berbeda dari sebelumnya.

Perbedaan selanjutnya adalah pada kajian afiksasi. Pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya mengkaji jenis dan makna afiksasi, sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang lebih dalam dan komprehensif mulai dari mengidentifikasi bentuk, menganalisis ketepatan penggunaan, ketidaktepatan penggunaan serta implikasiannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran fase D yaitu, peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

Berdasar pada latar belakang tersebut, penting untuk lakukan adanya penelitian dengan judul *Bentuk Afiks pada Teks Berita Antara News Lampung dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk afiks yang terdapat pada teks berita daring *Antara News Lampung* dan mengimplikasinya ke dalam materi ajar teks berita di SMP kelas VII, yaitu capaian pembelajaran fase D yang menuntut peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif pada teks berita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana penggunaan afiks dalam berita daring *Antara News Lampung* ?
2. Bagaimana implikasi kata berafiks dalam berita daring *Antara News Lampung*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan penggunaan afiks dalam berita daring *Antara News Lampung*.
2. Mendeskripsikan implikasi kata berafiks dalam berita daring *Antara News Lampung*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis kepada mahasiswa dan peneliti sebagai bahan referensi guna menambah pengetahuan dalam bidang morfologi, khususnya pada kajian afiksasi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi Pendidik dan Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk rujukan mengenai materi teks berita. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan guna mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait bentuk, fungsi, dan makna afiksasi.

#### b. Manfaat bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa untuk memahami cara penggunaan afiks yang tepat berdasar pada dengan kaidah morfologi Bahasa Indonesia.

#### c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan atau referensi untuk melaksanakan penelitian, khususnya bagi peneliti di bidang ilmu yang sama. Kemudian, dapat menjadi rujukan untuk peneliti yang melakukan penelitian sejenis, khususnya pada kajian morfologi dengan objek pengkajian yang berbeda.

## 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan afiks yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan parameter teori Ramlan. Dalam buku Ramlan, terdapat penggunaan afiks yang terdiri atas *{meN-}*, *{ber-}*, *{di-}*, *{ter-}*, *{peN-}*, *{pe-}*, *{se-}*, *{per-}*,

*{ke-}, {maha-}, {para-}, {-el-}, {-er-}, {-em-}, {-kan}, {-an} , {i-}, {-wan}, {ke-an}, {peN-an}, {per-an}, {ber-an}, dan {se-nya}*.

2. Objek pada penelitian ini merupakan kata berafiks yang berada dalam teks berita daring *Antara News Lampung* edisi kesehatan dan pendidikan periode April 2024 yang dirilis pada situs web <https://lampung.antarane.ws.com/> pada tanggal 1 sampai 4 April berjumlah 4 berita dengan judul a) *Presiden Korsel Sebut Penambahan Sekolah Kedokteran Minimal 2.000*; b) *Ini Kiat Jaga Kesehatan Gigi dan Mulut Selama Berpuasa*; c) *Kemenkes Siapkan 15 Ribu Lebih Faskes di 38 Provinsi Guna Antisipasi Saat Mudik*; dan d) *BKKN: Angka Stunting 2023 Berdasar pada SKI Sebesar 21,5 Persen*.
3. Hasil penelitian yang ditemukan akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dalam bentuk materi teks berita pada capaian pembelajaran (CP) fase D, yaitu peserta didik mampu menulis gagasan pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, kreatif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Morfologi**

Morfologi adalah bagian kajian ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata serta pengaruh adanya perubahan-perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata, atau dengan istilah lain morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk proses pembentukan kata serta fungsi perubahan bentuk kata, baik fungsi semantik maupun fungsi gramatik (Ramlan, 2012). Berdasar pada kamus linguistik, morfologi adalah salah satu bidang linguistik yang mengkaji morfem dan kombinasi-kombinasinya, serta struktur bahasa yang mencakup morfem atau kata dan bagian-bagiannya.

Proses morfologis memiliki peran utama dalam pembentukan kata. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata yang terjadi setelah adanya proses pembubuhan afiks (afiksasi), terjadinya proses pengulangan (reduplikasi), penggabungan (proses komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan perubahan status (proses konvensi). Penelitian kali ini memiliki fokus pada salah satu proses, yakni proses afiksasi (Ramlan, 2012).

### **2.2 Afiksasi**

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk kata yang mendasarinya baik berupa kata asal, kata pokok, maupun bentuk kata lainnya. Dalam proses afiksasi, terdapat unsur-unsur, seperti 1) bentuk dasar, 2) afiks, dan 3) makna gramatikal (Ramlan, 2012). Adapun Surono (2015) menyebutkan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk kata

dasar atau pradasar. Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada satuan yang berbentuk tunggal maupun kompleks dengan tujuan membentuk kata baru (Chaer, 2015). Secara umum afiks terbagi menjadi empat jenis, yaitu (1) awalan (prefiks) yaitu pembubuhan afiks yang diletakkan di kiri bentuk dasar, (2) akhiran (sufiks) adalah proses pembubuhan afiks yang diletakkan di tengah kata, (3) sisipan (infiks), yaitu pembubuhan afiks yang diletakkan di kanan bentuk dasar, (4) simulfiks adalah proses pembubuhan afiks yang diletakkan di kiri dan di kanan bentuk kata dasar (Ramlan, 2012).

### 2.2.1 Pengertian Afiks

Afiks adalah bentuk satuan gramatik yang terikat di dalam suatu kata dan bukan pokok kata, serta dapat melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru (Ramlan dalam Gustiani, 2022). Menurut Surono (2015) afiks merupakan morfem yang tidak dapat menjadi kata dasar dalam proses pembentukan kata, tetapi menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi. Misalnya, kata *terkunci*. Kata tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu {ter-} dan *kunci*. *Kunci* merupakan kata dasar dan {ter-} adalah afiks.

### 2.2.2 Ciri-Ciri Afiks

#### a. Afiks merupakan bentuk terikat

Afiks merupakan unsur yang berupa bentuk terikat dan bukan bentuk bebas. Dengan kata lain, afiks adalah morfem terikat. Hal ini terjadi, karena afiks tidak dapat berdiri sendiri dan akan memiliki arti jika dilekatkan dengan bentuk lain. Adapun contoh dari afiks adalah {ber-}, {ter-}, dan {-kan}. Afiks ini akan memiliki arti apabila dilekatkan pada bentuk lain.

#### b. Afiks berupa unsur langsung

Afiks merupakan unsur langsung yang berasal dari bentuk kompleks dari unsur lain.

Contoh:

me- + *buka* → membuka

ber-+ *cinta* → bercinta

c. Afiks tidak memiliki makna leksikal

Afiks tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna secara gramatikal.

Contoh:

Apa makna dari afiks *me-*?

Berdasar pada contoh di atas tentu tidak akan ditemukan makna dari {*ber-*}, {*me*}, dan {*di-*}. Hal ini karena afiks tidak memiliki makna leksikal, tetapi ketika afiks dilekatkan pada morfem atau bentuk lain maka afiks tersebut akan memiliki makna gramatikal (Dikdaya, 2021).

Contoh:

me-N → pada kata *memukul* → memiliki makna melakukan pekerjaan aktif

di- → pada kata *ditendang* → memiliki makna melakukan pekerjaan pasif

ber- → pada kata *berbunga* → memiliki makna mempunyai bunga

d. Afiks dapat melekat pada bentuk morfem, kata, pokok kata, dan frasa.

Contoh:

ber- + sama = bersama

ber- + bunga = berbunga

ber- + bagi = berbagi

ber- + hati mulia = berhati mulia

e. Afiks memiliki fungsi gramatik

Pembubuhan afiks pada suatu kata dapat mengubah kelas kata yang sebelumnya menjadi kelas kata baru (Jafar, 2022). Misalnya, pada kata dasar *main* (verba) + {-an} = *mainan* (nomina). Berdasar pada contoh tersebut dapat diketahui bahwa sufiks {-an} ketika dibubuhkan pada unsur bentuk lain dapat mengubah kelas kata verba menjadi nomina. Dengan adanya hal tersebut, dapat dikatakan bahwa afiks {-an} memiliki fungsi gramatik.

f. Afiks memiliki fungsi semantis

Adanya pembubuhan afiks pada bentuk dasar akan menciptakan makna baru. Hal ini dapat dibuktikan pada pemakaian afiks {ter-} pada kalimat di bawah ini.

Contoh:

Dia anak *terpintar* di kelas SMP.

Semua *tertolong* karena Budi.

Tas Tina *terbawa* oleh Susi.

Afiks {ter-} pada kata *terpintar* menunjukkan makna *paling*.

Afiks {ter-} pada kata *tertolong* menunjukkan makna *dapat*.

Afiks {ter-} pada kata *terbawa* memiliki makna tidak *sengaja*.

Berdasar pada contoh tersebut dapat diketahui bahwa afiks {ter-} memiliki fungsi semantis.

### 2.2.3 Bentuk-Bentuk Afiks

Secara umum, afiks terbagi menjadi lima jenis, di antaranya a) awalan (prefiks), yaitu pembubuhan afiks yang diletakkan di kiri bentuk dasar; b) akhiran (sufiks), yaitu proses pembubuhan afiks yang diletakkan di tengah kata; c) sisipan (infiks), yaitu pembubuhan afiks yang diletakkan di kanan bentuk dasar; d) simulfiks adalah proses pembubuhan afiks yang diletakkan di kiri dan di kanan bentuk kata dasar dan simulfiks.

#### a. Prefiks

Prefiks atau biasa disebut dengan awalan adalah afiks yang dilekatkan pada bentuk awal atau bentuk dasar misalnya, prefiks {ber-} pada *berbunga*, prefiks {ter-} pada *terpintar*, dan prefiks {meN-} pada *menangis*. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut (Ramlan, 2012), yaitu {meN-}, {ber-}, {di-}, {pe-}, {ke-}, {per-}, {peN-}, {se-}, {para-}, {maha-} dan {ter-}.

#### b. Infiks

Infiks adalah afiks yang dilekatkan atau dibubuhkan di tengah bentuk kata dasar. Infiks juga dikenal dengan istilah sisipan karena letaknya yang menyisip di tengah

kata dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas {-el-}, {-er-}, dan {-em-} (Ramlan, 2012). Contohnya, infiks {-el-} pada kata *telunjuk* yang memiliki bentuk dasar *tunjuk* dan infiks {-er-} pada kata *gerigi* dengan bentuk dasar *gigi*.

#### c. Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dilekatkan pada akhir bentuk kata atau dasar. Afiks ini juga dengan akhiran karena letaknya yang berada di akhir kata, contohnya pada sufiks {-kan} pada kata *carikan* dan sufiks {i-} pada kata *cintai*. Adapun sufiks yang terdapat dalam Bahasa Indonesia menurut Ramlan (2012), yaitu {-an}, {i-}, {wan-} dan {-kan}.

#### d. Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang terletak di awal bentuk dasar dan di akhir bentuk dasar. Contohnya pada bentuk {ber-} dan {-an} membentuk kata *berhamburan* dengan kata dasar *hambur*. Dalam bentuknya, afiks {ber-} dan {-an} melekat secara bersamaan pada kata dasar *hambur* yang memiliki fungsi gramatis, yakni membentuk verba. Simulfiks dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah {ke-an}, {peN-an}, {ber-an}, {per-an}, dan {se-nya} (Ramlan, 2012). Namun, dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, terdapat perbedaan pandangan yang menarik mengenai analisis afiks gabungan. Ramlan (2012) mengemukakan konsep inovatif tentang simulfiks, yaitu afiks gabungan seperti {per-an} dalam kata '*perbuatan*' yang secara mendasar harus dipandang sebagai satu morfem tunggal yang utuh, bukan sebagai gabungan dua morfem terpisah. Konsep ini menawarkan perspektif baru yang berbeda secara signifikan dari pemahaman tradisional tentang afiks gabungan, dengan menekankan sifat holistik dan kesatuan morfem yang tidak terpecahkan.

Di sisi lain, para linguis seperti Keraf (1991), Kridalaksana (2007), dan Tim Penyusun Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2017) mempertahankan pendekatan konvensional melalui konsep konfiks. Mereka mendefinisikan konfiks sebagai kombinasi prefiks dan sufiks (contohnya {peN-an} dalam *pembelajaran* atau {ke-an} dalam '*kebahagiaan*' yang berfungsi bersama-sama untuk menciptakan makna gramatikal baru. Meskipun bekerja secara simultan, masing-

masing komponen afiks dalam konfiks tetap mempertahankan identitas morfemisnya dan dapat dianalisis secara terpisah.

Perbedaan mendasar antara kedua konsep ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, dari segi hakikat morfem, simulfiks dipandang sebagai entitas tunggal yang tidak terurai, sementara konfiks terdiri dari dua morfem yang terpisah namun saling melengkapi. Kedua, dalam hal analisis struktural, simulfiks memerlukan pendekatan holistik, sedangkan konfiks dapat dianalisis secara komposisional. Ketiga, dari perspektif fungsional, simulfiks seringkali menciptakan makna yang lebih idiomatis dan tidak dapat diprediksi sepenuhnya dari komponen pembentuknya, berbeda dengan konfiks yang maknanya lebih teratur dan dapat ditelusuri dari kombinasi prefiks dan sufiks penyusunnya.

Perdebatan teoritis ini mencerminkan dinamika perkembangan linguistik Indonesia, di mana teori simulfiks Ramlan menawarkan alternatif yang berharga terhadap analisis konfiks yang lebih umum diterima. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan alat analisis yang berbeda untuk memahami kompleksitas proses morfologis dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam menangani kasus-kasus afiksasi yang bersifat unik dan tidak teratur. Pemahaman mendalam tentang kedua konsep ini penting bagi pengkajian morfologi bahasa Indonesia yang lebih komprehensif.

Teori simulfiks Ramlan (1985) menawarkan keunggulan dalam analisis morfologi bahasa Indonesia, terutama untuk kasus afiks gabungan yang tidak dapat dijelaskan secara konvensional. Berbeda dengan teori konfiks yang menganalisis afiks sebagai gabungan prefiks dan sufiks, Ramlan menganggap bentuk seperti {*per-an*} dalam '*pertemuan*' sebagai satu morfem utuh yang tidak terpecah. Pendekatan ini cocok untuk meneliti kata-kata yang pembentukannya bersifat idiomatik, non-komposisional, atau memiliki makna gramatikal khusus. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menyederhanakan analisis morfem kompleks, memberikan alternatif terhadap keterbatasan teori konvensional, dan memperkaya diskusi morfologis dalam penelitian skripsi. Dengan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola afiksasi unik dalam data bahasa, seperti teks

berita atau tuturan lisan, sehingga meningkatkan kedalaman dan originalitas analisis.

### 2.3 Proses Pembubuhan Afiks

Dalam morfologis, proses pembubuhan afiks atau biasa dikenal dengan afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara melakukan pembubuhan afiks pada suatu satuan baik berbentuk tunggal maupun kompleks (Ramlan dalam Jafar, 2022). Afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang produktif dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan proses morfologis lainnya. Hal tersebut terjadi karena afiksasi memiliki ragam kata dasar berupa, frasa, pokok kata, kata dan kata, pokok kata dan kata, serta pokok kata dan pokok kata. Oleh karena itu, proses afiksasi memiliki peran penting dalam makna leksikal dan gramatikal pembentuk kata. Misalnya, kata *tari* mendapatkan afiks {*meN-*} menjadi *menari*, {*peN-*} menjadi *penari*, dan {-*an*} menjadi *tarian*. Walaupun memiliki kata dasar yang sama, yaitu *tari*, tetapi memiliki makna yang berbeda. *Menari* merupakan jenis kata kerja atau kata yang memuat proses, *penari* merupakan orang yang melakukan proses *menari*, sedangkan *tarian* merupakan merupakan hasil yang didapatkan dari pekerjaan dari *penari* yang *menari*.

Berdasar pada produktivitasnya, afiks memiliki dua jenis golongan, yaitu afiks produktif dan afiks improduktif. Seperti yang diungkapkan oleh Ramlan (2012) bahwa afiks produktif adalah afiks yang memiliki kemampuan untuk melekat pada kata atau morfem. Afiks produktif adalah afiks yang masih aktif digunakan dan memiliki kemampuan besar untuk melekat pada berbagai kata atau morfem, sebagaimana terlihat dari distribusinya yang luas. Contoh afiks produktif di antaranya afiks {*peN-*} pada kata *penari*, *pelukis*, *pemanis*, dan *pelari*. Adapun afiks produktif yang ada dalam bahasa Indonesia adalah {*meN-*}, {*ber-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*peN-*}, {*pe-*}, {*se-*}, {*per-*}, {*ke-*}, {*maha-*}, {*para-*}, {-*kan*}, {-*an*}, {*i-*}, {-*wan*}, {*ke-an*}, {*peN-an*}, {*per-an*}, {*ber-an*}, dan {*se-nya*}. Afiks-afiks ini memiliki fungsi utama dalam pembentukan verba dan ditemukan pada berbagai kata.

Di sisi lain, afiks improduktif merupakan afiks yang sudah tidak aktif lagi, distribusinya terbatas hanya pada beberapa kata, dan tidak lagi membentuk kata baru (Ramlan, 2012). Contoh afiks improduktif adalah afiks {-*man*} yang hanya terdapat pada kata *budiman* dan *seniman*. Adapun beberapa afiks improduktif adalah afiks {-*el-*}, {-*er-*}, dan {-*em-*} yang hanya muncul pada beberapa kosakata, seperti gemetar, geletar, gerigi, gerenyut, gemuruh, temali, dan seruling. Ketiga afiks tersebut tidak lagi berperan dalam pembentukan kosakata baru. Afiks {-*da*} juga termasuk dalam kelompok afiks improduktif, yang penggunaannya terbatas pada kata-kata yang menggambarkan hubungan kekerabatan, antara lain *adinda*, *kakanda*, *ayahanda*, *nenenda*, *pamanda*, dan *ibunda*. Kata-kata tersebut bersifat tetap dan tidak menunjukkan perkembangan morfologis baru yang melibatkan afiks serupa sehingga memperkuat statusnya sebagai bentuk-bentuk afiks yang telah kehilangan produktivitasnya dalam bahasa Indonesia kontemporer.

#### 2.4 Bentuk, Fungsi, dan Makna Afiks

Dalam proses pembubuhan afiks atau afiksasi tentu akan menghasilkan bentuk baru beserta dengan fungsi dan makna yang menyertainya (Jafar, 2022). Kata *minum* dan *makan* merupakan golongan kata verbal. Setelah mendapatkan afiks –*an* kata dasar tersebut berubah bentuk menjadi *makanan* dan *minuman*, kata tersebut masuk ke dalam golongan nomina. Perubahan jenis golongan kata tersebut terjadi karena adanya pembubuhan afiks –*an*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa afiks –*an* berfungsi mengubah kata verba menjadi kata nomina. Kata *curi*, *guling*, dan *tulis* termasuk golongan kata nomina. Setelah mendapatkan imbuhan afiks *meN-* menjadi *mencuri*, *mengguling*, dan *menulis* dan masuk ke dalam jenis golongan kata nomina. Maka dapat dikatakan bahwa afiks *meN-* memiliki fungsi merubah kata nomina menjadi kata verba.

Berdasar pada contoh di atas, proses morfologis afiksasi memiliki fungsi gramatik yakni, fungsi yang memiliki hubungan dengan ketatabahasaan. Bukan hanya itu saja, proses afiksasi juga memiliki fungsi semantik (Ramlan, 2012). Contohnya pada kata *sepeda*, kata ini sudah memiliki makna leksikal yakni kendaraan beroda dua atau tiga yang digunakan untuk transportasi. , setelah mendapatkan afiks *ber-* maka kata tersebut berubah menjadi *bersepeda* dan memiliki makna leksikal yang

berbeda dari kata dasarnya menjadi “menggunakan sepeda”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa afiks *ber-* memiliki fungsi semantik menyatakan makna ‘menggunakan.’

### 2.4.1 Prefiks

Prefiks atau biasa disebut dengan awalan adalah afiks yang dilekatkan pada bentuk awal atau bentuk dasar misalnya, prefiks *ber-* pada *berbunga*, prefiks *{ter-}* pada *terpintar*, dan pre fiks *meN-* pada *menangis*. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut (Ramlan, 2012), yaitu: yaitu *{meN-}*, *{ber-}*, *{di-}*, *{pe-}*, *{ke-}*, *{per-}*, *{peN-}*, *{se-}*, *{para-}*, *{maha-}* dan *{ter-}*.

#### 1. Prefiks *{meN-}*

##### A. Bentuk

Prefiks *{meN-}* yang dibubuhkan pada bentuk dasar mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kaidah. Adanya perubahan yang terjadi mengakibatkan terjadinya ragam bentuk sebagai berikut.

- a) Prefiks *{meN-}* apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki awalan fonem /b/, /p/, atau /f/ bentuknya akan berubah menjadi *{mem-}*, contohnya sebagai berikut.

meN- + baca      —————> membaca  
 meN- + pukul     —————> memukul  
 meN- + fitnah    —————> memfitnah

Bedasarkan contoh di atas terlihat bahwa fonem /p/, /b/, dan /f/ luluh pada kata dasar *baca*, *pakai*, dan *fitnah*, proses peluluhan itu tidak dapat terjadi jika fonem /p/ adalah permulaan dari prefiks *{per-}* atau *{pe-}*, contohnya pada kata *perbuat* ketika mendapatkan prefiks *{meN-}* maka akan berubah menjadi *memperbuat*.

- b) Prefiks *{meN-}* ketika dibubuhkan pada dasar yang berfonem awal /d/, /t/, dan /s/ akan berubah bentuknya menjadi *{men-}*. Adapun prefiks /s/ hanya dapat digunakan pada bentuk dasar bahasa asing yang masih mempertahankan bentuk asingnya, contohnya sebagai berikut.

meN- + dorong → mendorong

meN- + tarik → menarik

meN- + support → mensupport

Berdasar pada contoh di atas dapat diperhatikan bahwa fonem /t/ menjadi luluh pada kata *tari*. , pada kata yang berawalan afiks {*ter-*} seperti kata *terlantar*, *tertawa* dan *tercengang* fonem /t/ dalam pemakaiannya terkadang luluh dan terkadang tidak. Kata yang sering digunakan cenderung luluh, sedangkan yang jarang digunakan muncul tanpa diluluhkan.

- c) Prefiks {*meN-*} apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /c/, /j/, /s/ bentuknya berubah menjadi {*meny-*}, contohnya sebagai berikut.

meN- + sirih → menyirih

meN- + cuci → mencuci

me-N + jawab → menjawab

Berdasar pada contoh di atas dapat diketahui bahwa fonem /s/ pada awal kata menjadi luluh dan prefiks {*meN-*} berubah menjadi {*menye-*}. Kemudian, untuk penulisan {*meny-*} yang berlaku berdasar pada EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) bentuk dasar yang berfonem awal /c/, /j/ dan /s/ disederhanakan penulisannya menjadi {*men-*}.

- d) Prefiks {*meN-*} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /k/, /g/, /h/, /x/, /a/, /i/, /u/, /o/, dan /e/ bentuknya akan mengalami perubahan menjadi {*meng-*}, berikut contohnya.

meN- + karang → mengarang

meN- + kuli → menguli

meN- + garuk → menggaruk

meN- + hiburan → menghibur

meN- + ukir → mengukir

meN- + intip → mengintip

Contoh di atas terlihat pada bentuk dasar yang berawal fonem /k/ pada kata *karang* menjadi luluh ketika diletakan prefiks {*meN-*}. Tetapi, prefiks

{*meN-*} terkadang tidak mengalami peluluhan karena dirasa perlu untuk membedakan makna, contohnya prefiks {*meN-*} pada kata *mengkaji* dan *mengaji*, pada kata *mengkaji* fonem /k/ tidak luluh dan fonem /k/ pada kata *mengaji* luluh.

- e) Prefiks {*meN-*} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang terdiri atas satu kata maka berubah menjadi {*menge-*}.

meN- + tik      —————>    mengetik

meN- + cat      —————>    mengecat

- f) Prefiks {*meN-*} ketika dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki fonem /y/, /r/, /l/, /m/, /n/, dan n maka bentuknya berubah menjadi {*me-*}, contohnya sebagai berikut.

meN- + rusak    —————>    merusak

meN- + luluhkan —————>    meluluhkan

meN- + wariskan —————>    mewariskan

Namun ada beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana proses morfologis digunakan bersamaan dengan fonologis. Contohnya kata '*nyapu*', kata tersebut terbentuk melalui proses prefiksasi dari bentuk dasar '*sapu*' (verba) dengan penambahan prefiks {*ny-*}, varian alomorfik dari {*meN-*} akibat asimilasi fonologis dengan konsonan alveolar /s/. Struktur morfemnya terdiri atas:

1. {*ny-*} (prefiks terikat, penanda verba aktif)
2. (-*apu*) (morfem bebas, bentuk dasar)

Proses ini bersifat infleksional karena mempertahankan kelas kata (verba → verba) dengan makna gramatikal 'tindakan aktif'. Contoh penggunaan: *Dia nyapu lantai setiap pagi*. (Catatan: bentuk baku *menyapu*. Analisis ini menunjukkan adaptasi fonologis prefiks {*meN-*} dalam ragam nonformal bahasa Indonesia.

## B. Fungsi

Seluruh bentuk dasar yang berafiks {*meN-*} masuk dalam jenis golongan kata kerja (verba). Oleh karena itu, afiks {*meN-*} hanya memiliki satu fungsi yakni membentuk kata kerja (verba).

- a) Prefiks {*meN-*} memiliki fungsi membentuk kata kerja dari jenis kata lain seperti adjektiva, numeralia, nomina, interjeksi, dan pronomina. Di bawah ini contoh fungsi afiks {*meN-*} membentuk verba dari bentuk dasar nomina, adjektiva, numeral, interjeksi, dan pronomina.

Nomina	:	Paku	+	meN-	—————>	Memaku
Adjektiva	:	Dingin	+	meN-	—————>	Mendingin
Numeralia	:	Satu	+	meN-	—————>	Menyatu
Interjeksi	:	Aduh	+	meN-	—————>	Mengaduh

- b) Prefiks {*meN-*} tidak dapat membentuk jenis kata lain jika bentuk dasar berupa verba.

bawa	+	meN-	—————>	membawa
angkat	+	meN-	—————>	mengangkat

- c) Prefiks {*meN-*} dapat membentuk verba transitif, verba transitif adalah verba yang dapat diikuti objek.

baca	+	meN-	—————>	membaca
beli	+	meN-	—————>	membeli

Verba transitif tidak selalu diikuti dengan objek secara eksplisit, tetapi ada juga verba transitif yang mengandung objek disampaikan secara implisit, contohnya sebagai berikut.

Ayah suka membantu. (orang)

Adik sedang membaca. (buku)

Pada contoh di atas dapat diketahui bahwa tanpa menuliskan objek, kata tersebut dapat diikuti objek.

- d) Prefiks {*meN-*} memiliki fungsi membentuk dasar adjektiva dari bentuk dasar nomina.

batu	+	prefiks <i>meN-</i>	—————>	membantu
gunung	+	prefiks <i>meN-</i>	—————>	menggunung
rakyat	+	prefiks <i>meN-</i>	—————>	merakyat

### C. Makna

- a. Jika bentuk dasar berupa nomina maka makna prefiks {*meN-*} adalah:

**Tabel 2.1 Makna Prefiks {*meN-*} Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Prefiks <i>meN-</i>	Contoh
1.	Menyatakan memakai atau menggunakan	Danu <i>menjala</i> ikan di sungai. Adik <i>membungkus</i> roti.
2.	Menyatakan membuat	Ayah <i>menulis</i> buku. Adik <i>menenun</i> kain songket.
3.	Menyatakan hidup sebagai	Adik ipar telah <i>menjanda</i> kemarin. Abang mengakhiri masa <i>membujangnya</i> .
4.	Menyataka menuju	Ayah <i>mendarat</i> di bandara Raden Intan II. Agus <i>melaut</i> di pulau baru.

- b. Jika bentuk dasar berupa numeral, maka makna prefiks {*me-*} adalah:

**Tabel 2.2 Makna Prefiks {*meN-*} Jika Bentuk Dasar Numeral**

No	Makna Prefiks <i>me-</i>	Contoh
1.	Menyatakan memperingati	Semalam Ifta <i>menyatu</i> dengan alam. Adik datang setelah <i>menujuh</i> hari <i>kakeknya</i> .
2.	Menyatakan menjadi	Saya rasa menantu itu sudah <i>mendua</i> dengan lelaki lain.

- c. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka makna prefiks {*meN-*} ialah menjadi atau menyatakan makna proses.

Contoh:

Setelah melihat korban kecelakaan semalam, Toni terkejut dan *memucat*.

Hubungan diplomatik antara Amerika dan Indonesia mulai *membbaik*. Afiks {*meN-*} jika bertemu dengan bentuk dasar verba, maka terdapat kata tertentu afiks {*meN-*} tidak ditulis, contohnya sebagai berikut.

*meminta* ditulis *minta*

*meminum* ditulis *minum*

*memohon* ditulis *mohon*

Pada contoh di atas, dapat diketahui bahwa prefiks {*meN-*} merupakan penanda bentuk aktif, walaupun tidak ditulis tetap dianggap ada, dengan demikian kata *mohon*, *minum*, dan *minta* tetap memiliki bentuk verba aktif. Sedangkan bentuk verba aktif yang tidak menggunakan prefiks {*meN-*} disebut verba aus atau zero. dalam penggunaan prefiks tersebut, untuk menyatakan pasif tetap menggunakan bentuk {*di-*}. Contohnya sebagai berikut.

Bentuk aktif: *minta*

Bentuk pasif: *diminta*

## 2. Prefiks {*ber-*}

### A. Bentuk

Prefiks {*ber-*} yang dibubuhkan pada bentuk dasar mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kaidah morfofonemik (Ramlan, 2012). Adanya perubahan yang terjadi mengakibatkan terjadinya ragam bentuk prefiks {*ber-*} sebagai berikut.

- a) Prefiks {*ber-*} apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki awalan berfonem /r/ bentuknya berubah menjadi {*be-*}.

ber- + ranting      —————> beranting

ber- + rumah        —————> berumah

ber- + ragam        —————> beragam

Berdasar pada contoh di atas dapat dilihat, bahwa bentuk dasar yang berawalan fonem /r/ menjadi hilang ketika dilekatkan prefiks {*ber-*}.

- b) Prefiks {*ber-*} apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang awal suku katanya berakhir dengan {*-er*} sehingga, prefiks {*ber-*} berubah menjadi {*be-*}, contohnya sebagai berikut.

ber- + kerja        —————> bekerja

ber- + serta        —————> beserta

ber- + cerai        —————> bercerai

- c) Prefiks {*ber-*} apabila dibubuhkan pada bentuk dasar ujur dan ajar, sehingga prefiks {*ber-*} berubah menjadi {*bel-*}, contohnya sebagai berikut.

ber + ujur      —————> belunjur  
 ber- + ajar     —————> belajar

## B. Fungsi

- a) Prefiks {*ber-*} memiliki fungsi membentuk kata kerja (verba) dari bentuk dasar nomina.

kebun + ber-     —————> bekerja  
 teman + ber-    —————> berteman  
 guru + ber-     —————> berguru

- b) Prefiks {*ber-*} memiliki fungsi membentuk kata kerja (verba) dari bentuk dasar adjektiva.

senang + ber-    —————> bersenang  
 cinta + ber-    —————> bercinta  
 santai + ber-    —————> bersantai

- c) Prefiks {*ber-*} tidak mengubah kelas kata apabila prefiks {*ber-*} dibubuhkan pada bentuk dasar verba.

tanam + ber-     —————> bertanam  
 main + ber-      —————> bermain  
 pikir + ber-     —————> berpikir

- d) Prefiks *ber-* memiliki fungsi merubah bentuk dasar numeral menjadi verba.

satu + ber-      —————> bersatu

- e) Prefiks {*ber-*} tidak mengubah kelas kata apabila prefiks {*ber-*} dibubuhkan pada bentuk dasar numeral.

dua + ber-       —————> berdua

## C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa nomina, maka makna prefiks {*ber-*} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Makna Prefiks {*ber-*} Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Prefiks { <i>ber-</i> }	Contoh
1.	Menyatakan bentuk usaha sebagai mata pencaharian	Fathan menabung dari hasil <i>berladang</i> cengkeh. Setelah Tono pensiun, ia <i>bertani</i> di sawah.
2.	Menyatakan menghasilkan atau memperoleh	Jika kita meminjam uang kepada rentenir maka uang kita <i>berbunga</i> . Pasangan suami istri itu <i>beranak</i> lagi.
3.	Menyatakan keadaan	Adik <i>bersemangat</i> untuk mengikuti ujian.
4.	Menyatakan memangil	Budak itu <i>bertuan</i> kepada raja itu.
5.	Menyatakan menggunakan	Gendis <i>berbaju</i> batik kemarin.
6.	Menyatakan memiliki	Juna tidak <i>berayah</i> lagi.
7.	Menyatakan melakukan perbuatan	Ayang <i>bernyayi</i> sembari menaanm pohon mangga.
8.	Menyatakan mengendarai	Kakak <i>bersepeda</i> di lapangan.

- b) Jika bentuk dasar berupa verba, maka makna prefiks {*ber-*} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.4 Makna Prefiks {*ber-*} Jika Bentuk Dasar Verba**

No	Makna Prefiks { <i>ber-</i> }	Contoh
1.	Menyatakan perbuatan aktif	Ayah bermain catur sampai pagi.
2.	Menyatakan makna, umum sedang berlaku atau belum selesai	Jingga <i>berpikir</i> bahwa soal ini tidak selesai hari ini.
3.	Menyatakan pekerjaan yang ditujukan untuk diri sendiri	Citra <i>berhias</i> di depan cermin.
4.	Menyatakan pasif	Pertanyaan bunga tidak <i>berjawab</i> .

- c) Apabila bentuk dasar berupa adjektiva sehingga prefiks {*ber-*} menyatakan dalam keadaan.

**Tabel 2.5 Makna Prefiks {ber-} Jika Bentuk Dasar Adjektiva**

No	Makna Prefiks {ber-}	Contoh
1.	Menyatakan dalam keadaan	Ayah <i>bergembira</i> ketika melihat anaknya juara.

- d) Apabila bentuk dasar berupa numeral, maka makna prefiks {ber-} adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.6 Makna Prefiks {ber-} Jika Bentuk Dasar Numeral**

No	Makna Prefiks {ber-}	Contoh
1.	Menyatakan menjadi	Bangsa itu <i>bersatu</i> demi keamanan
2.	Menyatakan kumpulan	Kami <i>bertiga</i> berlari ke padang pasir.
3.	Menyatakan kuantitatif tak tertentu	<i>Beribu-ribu</i> tanaman di ladang musnah.

### 3. Prefiks {di-}

#### A. Bentuk

Prefiks {di-} jika digabungkan pada bentuk dasar apapun maka, prefiks ini tidak akan mengalami perubahan.

Contoh:

di + cangkul	—————>	dicangkul
di + tarik	—————>	ditarik
dii + karang	—————>	dikarang

Perlu diperhatikan penggunaan prefiks {di-} berbeda dengan penggunaan {di-} sebagai kata depan. Jika {di-} digunakan sebagai prefiks maka penulisannya harus dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Jika {di-} digunakan sebagai kata depan yang menunjukkan kata tempat, maka {di-} adalah kata depan. Adapun perbandingan penggunaan {di-} sebagai prefiks dan {di-} sebagai kata depan di bawah ini :

di sekolah	—————>	disekolahkan
di dalam	—————>	didalami

## B. Fungsi

- a) Prefiks {*di-*} memiliki fungsi membentuk verba pasif. Bentuk dasar berafiks {*di-*} merupakan verba dan nomina.

tanam + ber- → ditanam

sabit + ber- → disabit

- b) Prefiks *di-* tidak akan membentuk kata baru jika bentuk dasarnya adalah verba.

pukul + ber- → dipukul

dorong + ber- → didorong

garis + ber- → digaris

## C. Makna

- a) Prefiks {*di-*} memiliki makna menyatakan perbuatan pasif jika bentuk dasarnya verba, contohnya sebagai berikut.

Dimas *dipukul* warga karena ketahuan mencuri.

- b) Terdapat dua makna dalam penggunaan prefiks {*di-*} jika bentuk dasarnya berupa nomina, contohnya sebagai berikut.

- 1) Menyatakan mengerjakan menggunakan alat

Contoh: Tanah di ladang sudah *dibajak* tadi siang.

- 2) Menyatakan memasang atau memberi

Contoh: Dinding itu sudah *dipaku* menggunakan paku beton.

## 4. Prefiks {*ter-*}

### A. Bentuk

- a) Prefiks {*ter-*} apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki awalan berfonem /r/ bentuknya berubah menjadi {*te-*}, contohnya sebagai berikut.

ter + rasa → terasa

ter + raba → teraba

{*ter-*} + rancang → terancang

- b) Prefiks {*ter-*} apabila dibubuhkan pada bentuk yang memiliki suku pertamanya memiliki akhir fonem /r/ maka penggunaan prefiks {*ter-*}, ada

yang berubah menjadi {*te-*} ada juga yang tetap menjadi {*ter-*}, contohnya sebagai berikut.

{*ter-*} + perdaya → teperdaya

{*ter-*} + pergok → tepergok

- c) Penggunaan prefiks {*ter-*} yang menunjukkan intensitas pada kata dasarnya, maka prefiks {*ter-*} tetap memiliki bentuk {*ter-*}, contohnya sebagai berikut.

ter + hormat → terhormat

ter + sayang → tersayang

## B. Fungsi

Prefiks {*ter-*} dalam penggunaannya memiliki fungsi membentuk verba pasif, verba aktif, dan adjektiva, adapun bentuk dasar prefiks {*ter-*} berbentuk nomina, adjektiva, dan verba. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a) Prefiks {*ter-*} memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif dari kata dasar nomina, contohnya sebagai berikut.

tulang + {*ter-*} → tertulang

kabur + {*ter-*} → terkubur

- b) Prefiks {*ter-*} memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif dari kata dasar verba.

bakar + {*ter-*} → tertulang

bawa + {*ter-*} → terkubur

buang + {*ter-*} → terbuang

- c) Prefiks {*ter-*} memiliki fungsi membentuk kata kerja aktif dari kata dasar verba.

duduk + {*ter-*} → terduduk

makan + {*ter-*} → termakan

cium + {*ter-*} → tercium

- d) Prefiks {*ter-*} tidak memiliki fungsi membentuk kelas kata baru jika bentuk dasar berupa adjektiva.

pendek + {*ter-*} → terpendek

pintar + {*ter-*} → terpintar

- e) Prefiks *{ter-}* berfungsi membentuk nomina jika bentuk dasar berupa verba.

hukum	+ {ter-}	————→	terhukum
dakwa	+ {ter-}	————→	terdakwa
sangka	+ {ter-}	————→	tersangka

Penggunaan prefiks *{ter-}* dan prefiks *{di-}* memiliki fungsi yang sama yakni, membentuk verba pasif, tetap saja keduanya memiliki perbedaan (Ramlan, 2012). Adapun penjelasan lebih lanjut di bawah ini.

- a) Dalam penggunaan prefiks *{ter-}* tidak membutuhkan pelaku, dalam prefiks *di-* masih membutuhkan pelak, contohnya sebagai berikut.  
Suara burung itu tidak *terdengar* lagi.
- b) Penggunaan prefiks *{ter-}* di atas memiliki perbedaan dengan penggunaan prefiks *{di-}* di bawah ini.  
Suara burung itu tidak *terdengar* lagi.
- c) Pada umumnya penggunaan prefiks *{ter-}* menunjukkan pada hasil perbuatan, sedangkan pada prefiks *{di-}* berfokus pada berlakunya perbuatan, contohnya sebagai berikut.  
Penjahat itu *tertangkap* kemarin sore.  
Bandingkan dengan contoh kalimat berikut.  
Pada saat semua ricuh, penjahat itu *ditangkap* polisi.
- d) Penggunaan prefiks *{ter-}* membentuk verba pasif secara tidak sengaja, hal ini berbanding terbalik dengan prefiks *{di-}* yang membentuk kata kerja pasif dengan sengaja, contohnya sebagai berikut.  
Semua pohon di ladang itu *terbakar*.  
Semua rumah di daerah Campang *dibakar*.
- e) Penggunaan prefiks *{ter-}* mengungkapkan kemungkinan, sedangkan pada prefiks *{di-}* tidak demikian, contohnya sebagai berikut.  
Kursi Deni *terangkat* oleh Manto.  
Buku di meja kakak tidak *dibaca* adik.

- f) Penggunaan prefiks *{ter-}* pada kata oleh hukumnya wajib, sedangkan pada prefiks *{di-}* hukumnya mana suka, contohnya sebagai berikut.

Tina kakinya *terinjak* Rudi.

Lemari yang berat itu *diangkat* adik.

### C. Makna

- a) Dalam penggunaan prefiks *{ter-}* pada bentuk dasar nomina maka makna prefiks *{ter-}* sebagai berikut.

**Tabel 2.7 Makna Prefiks *{ter-}* Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Prefiks <i>{ter-}</i>	Contoh
1.	Menyatakan spontan	Toni <i>terpukau</i> melihat wanita cantik di depannya.
2.	Menyatakan tempat/arah	Pencuri itu <i>terpojok</i> setelah diinterogasi warga.

- b) Penggunaan prefiks *{ter-}* pada bentuk dasar verba sehingga makna prefiks *{ter-}* sebagai berikut.

**Tabel 2.8 Makna Prefiks *{ter-}* Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Prefiks <i>{ter-}</i>	Contoh
1.	Menyatakan perfektis atau sudah di	Ketika ibu datang pintu sudah <i>terkunci</i> dari luar.
2.	Menyatakan spontan/tiba-tiba	Pencuri itu <i>terjatuh</i> di jurang.
3.	Menyatakan sanggup atau dapat di	Batu yang berat itu terangkat oleh adik.
4.	Menyatakan ketidaksengajaan	Buku saya <i>terbawa</i> Doni.
5.	Menyatakan keadaan	Warga melakukan demo secara <i>teratur</i> .
6.	Menyatakan kemungkinan biasanya diawali dengan bentuk negatif seperti tak dan tidak	Bantuan yang dilakukan sudah tak <i>ternilai</i> besarnya.
7.	Menyatakan orang/pelaku yang di	Budi merupakan <i>tersangka</i> pelaku pemboman.

- c) Penggunaan prefiks *{ter-}* pada bentuk dasar adjektiva, sehingga makna prefiks *{ter-}* menyatakan paling, contohnya sebagai berikut.

Al Azhar anak *tertua* di keluarganya.

## 5. Prefiks {peN-}

### A. Bentuk

Prefiks {peN-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kaidah morfofonemik (Ayub, 1990). Perubahan tersebut menyebabkan adanya variasi bentuk seperti {peN-} menjadi {peN-}, {pem-}, {peny-}, {peng-}, {pe-}, dan {penge-}. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a) Prefiks {peN-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki fonem awal /p/, /b/, dan /f/ maka prefiks {peN-} berubah menjadi {pem-}, contohnya sebagai berikut.

{peN-} + bungkus      —————> pembungkus

{peN-} + pukul        —————> pemukul

- b) Prefiks {peN-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki fonem awal /d/, /t/, dan /s/ maka prefiks {peN-} berubah menjadi {peN-}. Fonem /s/ pada bagian ini hanya berlaku pada bahasa asing yang mempertahankan keasingannya, contohnya sebagai berikut.

{peN-} + daki         —————> pendaki

- c) Prefiks {peN-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki fonem awal /k/, /g/, /d/, /x/, /a/, /i/, /e/, /o/, /h/, /u/ dan /e/ maka prefiks {peN-} berubah menjadi {peng-}, contohnya sebagai berikut.

{peN-} + kail         —————> pengail

{peN-} + gunting     —————> penggunting

{peN-} + hasut        —————> penghasut

{peN-} + ikat         —————> pengikat

{peN-} + ukur         —————> pengukur

{peN-} + oles         —————> pengoles

- d) Prefiks {peN-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki fonem awal /j/, /c/, dan /s/ maka prefiks {peN-} berubah menjadi {peN-}, contohnya sebagai berikut.

{peN-} + cukur        —————> pencukur

{peN-} + jual           —————> penjual  
 {peN-} + sayat           —————> penyayat

- e) Prefiks *{peN-}* yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata maka prefiks *{peN-}* berubah menjadi *{penge-}*, contohnya sebagai berikut.

{peN-} + pel           —————> pengepel  
 {peN-} + cat           —————> pengecat

- f) Prefiks *{peN-}* yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki fonem awal /r/, /l/, /m/, /n/, /dan /nya/ maka prefiks *{peN-}* berubah menjadi *{pe-}*, contohnya sebagai berikut.

{peN-} + rumus       —————> perumus  
 {peN-} + malas       —————> pemalas  
 {peN-} + nanti       —————> penanti

## B. Fungsi

Prefiks *{peN-}* dalam penggunaannya memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk verba, nomina ,numeralia dan adjektiva. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a) Prefiks *{peN-}* memiliki fungsi membentuk kata nomina dari kata dasar verba.

bawa           +       {peN-}   —————> pembawa  
 beli            +       {peN-}   —————> pembeli  
 jual            +       {peN-}   —————> penjual

- b) Prefiks *{peN-}* tidak memiliki fungsi membentuk kelas kata baru jika bentuk dasarnya nomina.

cangkul       +       {peN-}   —————> pencangkul  
 pahat         +       {peN-}   —————> pemahat  
 sair           +       {peN-}   —————> penyair

- c) Prefiks *{peN-}* memiliki fungsi membentuk kelas nomina dari bentuk dasar adjektiva.

malas + {peN-} → perajin

rajin + {peN-} → periang

- d) Prefiks *{peN-}* memiliki fungsi membentuk kelas nomina dari bentuk dasar numeral, contohnya dibawah ini:

satu + {peN-} → penyatu

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa verba, makna prefiks *{peN-}* yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.9 Makna Prefiks *{peN-}* Jika Bentuk Dasar Verba**

No	Makna Prefiks <i>{peN-}</i>	Contoh
1.	Menyatakan pelaku	<i>Pembawa</i> paket JNT itu sudah datang sejak seminggu yag lalu.
2.	Menyatakan alat	Kayu itu digunakan sebagai <i>pemukul</i> bola.
3.	Menyatakan pekerjaan (profesi)	Al Azhar adalah seorang <i>penulis</i> terkenal di Indonesia.

- b) Jika bentuk dasar berupa nomina, maka makna prefiks *{peN-}* yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.10 Makna Prefiks *{peN-}* Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Prefiks <i>{peN-}</i>	Contoh
1.	Menyatakan kebiasaan	Rudi sejak SMP sudah menjadi <i>perokok</i> berat.
2.	Menyatakan alat	Tina memiliki <i>pelubang</i> kerta.
3.	Menyatakan pekerjaan (profesi)	Inez adalah seorang <i>penari</i> khas daerah Bali.

- c) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka makna prefiks *{peN-}* yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.11 Makna Prefiks {peN-} Jika Bentuk Dasar Adjektiva**

No	Makna Prefiks {peN-}	Contoh
1.	Menyatakan sifat yang dimiliki pada bentuk dasar	Zahra merupakan gadis <i>pemalas</i> di kelasnya.
2.	Menyebabkan adanya sifat pada bentuk dasar	Ruangan kelas XII telah dipasang <i>pendingin</i> ruangan.

- d) Jika bentuk dasar berupa numeral, maka makna prefiks {peN-} menyatakan alat, contohnya sebagai berikut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu *penyatu* bangsa yang besar.

## 6. Prefiks {pe-}

### A. Bentuk

Prefiks {pe-} jika dibandingkan dengan {peN-} tentu memiliki perbedaan yang signifikan. Prefiks {pe-} tidak mengalami perubahan bentuk, terkadang prefiks ini memiliki bentuk seperti prefiks {peN-}, karena pada prefiks {peN-} salah satu variasinya adalah prefiks {pe-}. Hal ini sesuai dengan teori sebelumnya bahwa, prefiks {peN-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berfonem /l/, /y/, /w/, /r/, dan nasal/ akan berubah bentuk. Untuk membedakan apakah afiks tersebut berafiks {peN-} atau {pe-} maka dapat dijadikan panduan bahwa prefiks {peN-} dengan verba berafiks *meN-* sedangkan afiks {pe-} dengan verba berafiks *ber-*.

Contoh:

penulis : berkaitan dengan menulis

pelukis : berkaitan dengan melukis

Bandingkan dengan contoh berikut:

pejuang : berkaitan dengan bergulat

petani : berkaitan dengan bertani

### B. Fungsi

- a) Prefiks {pe-} memiliki fungsi membentuk kata nomina dari kata dasar nomina dan pokok kata, contohnya sebagai berikut.

juang + {pe-} → pejuang

kerja + {pe-} → pekerja  
 tani + {pe-} → petani

- b) Prefiks {pe-} tidak memiliki fungsi membentuk kelas kata baru jika bentuk dasarnya nomina, contohnya sebagai berikut.

tinju + {pe-} → petinju  
 gulat + {pe-} → pegulat

### C. Makna

- a) Prefiks {pe-} dalam penggunaannya secara umum mengungkapkan makna biasa dilakukan/pekerjaan/ gemar melakukan pekerjaan yang terdapat pada bentuk dasar.

Contoh: Mahasiswa pojok rumah adalah seorang *pemusik* terkenal di kampusnya.

- b) Menyatakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang.

Contoh: Dia seorang *petugas* di supermarket.

- c) Menyatakan sesuatu yang dilakukan.

Contoh: Banyak *petaruh* yang merelakan semua uang dan hartanya untuk berjudi.

## 7. Prefiks {per-}

### A. Bentuk

- c) Prefiks {per-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki fonem awal /s/, /r/ atau suku pertama berakhiran /r/ maka prefiks {peN-} berubah menjadi {pe-}, contohnya sebagai berikut.

{per-} + rendah → perendah  
 {per-} + rusak → perusak  
 {per-} + serta → peserta

- d) Prefiks {per-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang tidak memiliki fonem awal /r/ atau suku kata pertama tidak berakhiran /r/ maka prefiks {pe-} tidak merubah bentuk, contohnya sebagai berikut.

{per-} + istri	—————>	peristri
{per-} + halus	—————>	perhalus

## B. Fungsi

Prefiks *{per-}* memiliki fungsi membentuk kata kerja (verba) dan nomina dari kelas kata lain.

- a) Prefiks *{per-}* memiliki fungsi membentuk kata kerja (verba) dari kata dasar adjektiva.

besar	+	{per-}	—————>	perbesar
jelas	+	{per-}	—————>	perjelas
tinggi	+	{per-}	—————>	pertinggi

- b) Prefiks *{per-}* memiliki fungsi membentuk kata kerja (verba) dari kata dasar numeral.

sepuluh	+	{per-}	—————>	persepuluh
tiga	+	{per-}	—————>	pertiga
seribu	+	{per-}	—————>	perseribu

- c) Prefiks *{per-}* memiliki fungsi membentuk kata kerja (verba) dari kata dasar nomina.

tuan	+	{per-}	—————>	pertuan
istri	+	{per-}	—————>	peristri
budak	+	{per-}	—————>	perbudak

- a) Dalam penggunaan prefiks *{per-}* masih membutuhkan prefiks lain seperti *meN-* dan *di-*, contohnya sebagai berikut.

{per-} + kecil		perkeci
	me-	—————> memperkecil
	di-	—————> diperkecil

- e) Prefiks *{per-}* memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar kata kerja (verba), contohnya sebagai berikut

tapa	+	{per-}	—————>	pertapa
------	---	--------	--------	---------

ajar + {per-} → pelajar

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka makna prefiks {per-} yang dihasilkan adalah membuat lebih dari apa yang disampaikan oleh bentuk dasar, contohnya sebagai berikut.

*Perluas* lapangan bola di Kota Gajah, agar semua anak bahagia.

- b) Jika bentuk dasar berupa numeral, makna prefiks {per-} yang dihasilkan adalah membagi, contohnya sebagai berikut.

Rina membagi *perempat* kue yang diberi ibunya.

- c) Jika bentuk dasar berupa nomina, makna prefiks {per-} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.12 Makna Prefiks {per-} Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Prefiks {per-}	Contoh
1.	Menyatakan membuat sesuatu	<i>Persuamilah</i> lelaki yang rupawan itu.
2.	Menyatakan memanggil	<i>Peradiklah</i> wanita malang itu.

## 8. Prefiks {se-}

### A. Bentuk

- a) Prefiks {se-} jika dibubuhkan pada suatu bentuk dasar dengan morfem lain tidak akan mengalami perubahan bentuk, contohnya sebagai berikut.

{se-} + dunia → sedunia

{se-} + sampai → sesampai

{se-} + pendek → sependek

### B. Bentuk

- a) Prefiks {se-} tidak berfungsi membentuk kata jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa adjektiva dan nomina.

Contoh :

kampung + {se-} → sekampung

kabupaten + {se-} → sekabupaten

- d) Prefiks *{se-}* berfungsi membentuk konjungsi jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa adverbial, contohnya sebagai berikut.

telah + {se-} → setelah  
 belum + {se-} → sebelum

### C. Makna

- a) Prefiks *{se-}* jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa adjektiva maka, prefiks *{se-}* bermakna seperti atau sama, contohnya sebagai berikut.  
 Anak Pak Bambang ternyata tidak *sebodoh* itu.
- b) Prefiks *{se-}* jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa nomina sehingga, prefiks ini memiliki beberapa makna yang akan dijelaskan di bawah ini, contohnya sebagai berikut.

**Tabel 2.13 Makna Prefiks *{se-}* Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Prefiks <i>{per-}</i>	Contoh
1.	Menyatakan sama dengan	Tinggi badan adik hanya <i>sebahu</i> kakak.
2.	Menyatakan satu	Alfath ketika kuliah <i>sekamar</i> dengan Dino.
3.	Menyatakan seluruh atau semua	Lomba cerdas cermat dilakukan oleh SMA <i>sekabupaten</i> Lampung Tengah.

- c) Prefiks *{se-}* jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa verba sehingga, prefiks *{se-}* bermakna setelah, contohnya sebagai berikut.  
*Sepulang* dari kota Tina berubah menjadi cantik.
- d) Prefiks *{se-}* jika dalam penulisannya diikuti bentuk dasar yang berawalan kapital maka, ditulis dengan menyertakan tanda hubung, contohnya sebagai berikut.

{se-} + Kalimantan → {se-}Kalimantan  
 {se-} + Indonesia → {se-}Indonesia

## 9. Prefiks *{ke-}*

### A. Bentuk

- a) Prefiks *{ke-}* jika dibubuhkan pada bentuk dasar dengan morfem lain tidak akan mengalami perubahan bentuk, contohnya sebagai berikut.

{ke-} + hendak → kehendak

{ke-} + campur  $\longrightarrow$                     kecampur  
 {ke-} + tukar      $\longrightarrow$                     ketukar

Prefiks *{ke-}* dan preposisi *{ke-}* memiliki peran tersendiri jika digabungkan pada bentuk dasar. Prefiks {ke-} jika digabungkan pada bentuk dasar maka ditulis serangkai, sedangkan kata depan *{ke-}* dalam penulisannya ditulis secara terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Contoh *{ke-}* sebagai prefiks:

{ke-} + tukar  $\longrightarrow$                     ketukar

Contoh *{ke-}* sebagai preposisi:

{ke-} + sekolah  $\longrightarrow$                     ke sekolah

## B. Fungsi

- a) Prefiks *{ke-}* pada umumnya melekat pada bentuk dasar numeral, prefiks ini dalam penggunaannya tidak dapat mengubah kelas kata, contohnya sebagai berikut.

seribu            +            {ke-}  $\longrightarrow$  keseribu  
 sejuta            +            {ke-}  $\longrightarrow$  kesejuta

- b) Prefiks *{ke-}* memiliki fungsi membentuk nomina dari kata dasar adverbial dan adjektiva

Contoh 1:

kasih            +            {ke-}  $\longrightarrow$  kekasih  
 tua                +            {ke-}  $\longrightarrow$  ketua

Contoh 2:

hendak          +            {ke-}  $\longrightarrow$  kehendak  
 sejuta            +            {ke-}  $\longrightarrow$  kesejuta

## C. Makna

- a) Prefiks *{ke-}* jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa numeral maka memiliki makna sebagai berikut.

**Tabel 2.14 Makna Prefiks {ke-} Jika Bentuk Dasar Numeral**

No	Makna Prefiks {ke-}	Contoh
1.	Menyatakan kumpulan	Duduk anak <i>keempat</i> dari tujuh bersaudara.
2.	Menyatakan urutan	<i>Kesembilan</i> pelaku diamankan di lapas.

- b) Prefiks {ke-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa adverbia dan adjektiva maka memiliki makna yang di, contohnya sebagai berikut.

Perilaku disiplin yang dibuatnya memuat Toni diangkat menjadi *ketua*.

## 10. Prefiks {para-}

### A. Bentuk

- a) Prefiks {para-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar lain maka, tidak akan mengalami perubahan bentuk contohnya sebagai berikut.

{para-} + hadirin	—————>	parahadirin
{para-} + wartawan	—————>	parawartawan
{para-} + tamu	—————>	paratamu

### B. Fungsi

- a) Dalam penggunaannya, prefiks {para-} selalu dibubuhkan pada bentuk dasar nomina dan tidak dapat merubah kelas kata, contohnya sebagai berikut.

guru	+	{para-}	—————>	paraguru
saudara	+	{para-}	—————>	parasaudara

### C. Makna

Prefiks {para-} merupakan salah satu prefiks yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika digabungkan atau dibubuhkan pada bentuk dasar lain, contohnya sebagai berikut.

*Paraguru* mengadakan rapat tahunan di kota Malang.

*Paramahasiswa* mengadakan pertemuan bersama tokoh besar.

## 11. Prefiks {maha-}

### A. Bentuk

- a) Prefiks {*maha-*} merupakan salah satu prefiks yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika digabungkan atau dibubuhkan pada bentuk dasar lain, contohnya sebagai berikut.

{maha-} + agung	—————→	mahaagung
{maha-} + kaya	—————→	mahakaya

### B. Fungsi

Prefiks {*maha-*} dapat dibubuhkan pada bentuk verba, adjektiva, dan nomina. , prefiks {*maha-*} tidak dapat merubah kelas kata, contohnya sebagai berikut.

{maha-} + agung	—————→	mahaagung	(adjektiva)
{maha-} + tahu	—————→	mahakaya	(verba)
maha + dewi	—————→	mahadewi	(nomina)

### C. Makna

- a) Prefiks {*maha-*} memiliki makna menyatakan sifat Allah, atau sifat yang melebihi sifat makhluk, contohnya sebagai berikut.

Kita harus bersyukur kepada yang *mahakuasa* atas kesehatan dan keberkahan yang diberikan.

Dunia ini diciptakan oleh yang *mahaagung*.

- b) Prefiks {*maha-*} pada kata nomina maka memiliki makna tertinggi atau benar, contohnya sebagai berikut.

*Mahasiswa* Unila mengikuti kelas minat bakat di hotel.

Rakyat Inggris harus patuh pada *maharaja*.

### 2.4.2 Infiks

Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan ke dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia pembentukan kata dengan infiks tidak lagi produktif. Banyak contoh yang dihasilkan kini telah usang dan banyak yang beranggapan sebagai kata monomorfemis, contohnya sebagai berikut.

tapak + {-el-}	—————→	telapak
----------------	--------	---------

tunjuk + {-el-}      →      telunjuk  
 geter + {-em-}      →      gemetar

### 1. Infiks {-el-}

#### A. Bentuk

Infiks *-el-* merupakan salah satu afiks yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika digabungkan atau dibubuhkan pada bentuk dasar lain, contohnya sebagai berikut.

tapak + {-el-}      →      telapak  
 tunjuk + {-el-}      →      telunjuk

#### B. Fungsi

- a) Infiks {-el-} berfungsi membentuk kata nomina jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, contohnya sebagai berikut.

tunjuk + {-el-} → telunjuk

- b) Infiks {-el-} berfungsi membentuk kata nomina jika dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, contohnya sebagai berikut.

gembung + {-el-} → gelembung

- c) Infiks {-el-} tidak berfungsi membentuk kelas kata jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, contohnya sebagai berikut.

sidik + {-el-} → selidik

getar + {-el-} → bemetar

#### C. Makna

- a) Infiks {-el-} memiliki makna menyatakan *alat* jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba. Contoh: Kakak itu memotong *telunjuk* maling.

- b) Infiks {-el-} memiliki makna *benda yang* jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, contohnya sebagai berikut.

*Mahasiswa* Unila mengikuti kelas minat bakat di hotel.

Rakyat Inggris harus patuh pada *maharaja*.

- c) Infiks {-el-} memiliki makna *menyatakan alat* jika dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, contohnya sebagai berikut  
*Telapak* kaki Dina terasa dingin setelah bermain.

## 2. Infiks {-em-}

### A. Bentuk

Infiks *-em-* merupakan afiks yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika digabungkan atau dibubuhkan pada bentuk dasar lain, contohnya sebagai berikut.

tali + {-em-}	—————→	temali
gelap + {-em-}	—————→	gemerlap

### B. Bentuk

- a) Infiks {-em-} berfungsi membentuk kata adjektiva jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan nomina, contohnya sebagai berikut.

gemerincing +	{-em-} ———→	gemerincing
---------------	-------------	-------------

- b) Infiks {-em-} tidak berfungsi membentuk kelas kata jika dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, contohnya sebagai berikut.

gilang +	{-em-} ———→	temali
gerlap +	{-em-} ———→	gemerlap

- d) Infiks {-em-} tidak jika dibubuhkan pada bentuk dasar nomina terkadang membentuk kelas kata baru, contohnya sebagai berikut.

jari +	{-em-} ———→	jemari
tali +	{-em-} ———→	temali

### C. Makna

- a) Apabila bentuk dasar berupa nomina, maka makna infiks *-em-* adalah sebagai berikut.

Menyatakan banyak : *Gemuruh* di atas udara menambah ketakutan.

Menyatakan berulang : Pagi ini saya mendengar *gemerincing* sepeda.

- b) Infiks {-em-} memiliki makna *lebih atau banyak* jika dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, contohnya sebagai berikut.

Mahasiswa Unila mencapai kemenangan yang *gemilang*.

- c) Infiks {-em-} memiliki makna *berulang-ulang alat* jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, contohnya sebagai berikut.

Tubuh Anto *gemetar* setelah terlempar satu meter dari kendaraannya.

### 2.4.3 Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dilekatkan pada akhir bentuk kata atau dasar. Afiks ini juga dengan akhiran karena letaknya yang berada di akhir kata, contohnya pada sufiks {-kan} pada kata *carikan* dan sufiks {-i} pada kata *cintai*.

#### 1. Sufiks {-kan}

##### A. Bentuk

Sufiks {-kan} jika dibubuhkan pada akhir bentuk dasar tidak akan mengalami perubahan bentuk, contohnya sebagai berikut.

tukar + {-kan} → tukarkan

kirim + {-kan} → kirimkan

Dalam penggunaannya sufiks {-kan} dapat diberi tambahan afiks lain seperti {meN-} dan {-di}, contohnya sebagai berikut.

dibatalkan → membatalkan

##### B. Fungsi

Sufiks {-kan} memiliki fungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba, numeral, kata tugas, frasa preposional, adjektiva, dan nomina, contohnya sebagai berikut.

Nomina : Masyarakat + {-kan} → Masyarakatkan

adjektiva : Jauh + {-kan} → Jauhkan

Verba : Jatuh + {-kan} → Jatuhkan

Numeral : Dua + {-kan} → Duakan  
 Kata tugas : Harus + {-kan} → Haruskan

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks {-kan} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.15 Makna Prefiks {ke-} Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Sufiks {-kan}	Contoh
1.	Menyatakan menjadikan	Masyarakat <i>merajakan</i> setiap penjabat.
2.	Menyatakan menempatkan ke dalam	Keputusan hakim yakni <i>memenjarakan</i> Tio.
3.	Menyatakan benefaktif	Dodit <i>mengguntingkan</i> ibunya kain.
4.	Menyatakan menghasilkan	Kerja keras Al Azhar <i>membuahkan</i> hasil.

- b) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks {-kan} yang dihasilkan adalah menyatakan membuat (menjadi), contohnya sebagai berikut.  
 Rain dan Tina *membersihkan* kelas.
- c) Jika bentuk dasar berupa verba, makna sufiks {-kan} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.16 Makna Prefiks {ke-} Jika Bentuk Dasar Verba**

No	Makna Sufiks -kan	Contoh
1.	Menyatakan kausatif	Pak lurah <i>mendatangkan</i> juru bicara terpercaya.
2.	Menyatakan benefaktif	Dian <i>membacakan</i> koran untuk ayah.

- d) Jika bentuk dasar berupa numeral, makna sufiks {-kan} yang dihasilkan adalah kausatif menjadikan, contohnya sebagai berikut.  
 Semua harus hadir rapat untuk *menyatukan* sudut pandang.
- e) Jika bentuk dasar berupa bentuk dasar kata tugas, makna sufiks {-kan} yang dihasilkan adalah kausatif, contohnya sebagai berikut.  
 Siapakah yang *mengharuskan* membayar pajak itu?

- f) Jika bentuk dasar berupa bentuk dasar frasa preposional, makna sufiks  $\{kan\}$  yang dihasilkan adalah kausatif, contohnya sebagai berikut.

Dila *mengetengahkan* organisasi demi ibunya.

## 2. Sufiks $\{-i\}$

### A. Bentuk

Sufiks  $\{-i\}$  jika dibubuhkan pada akhir bentuk dasar tidak akan mengalami perubahan bentuk. Walaupun digunakan bersamaan dengan prefiks  $\{di-\}$ ,  $\{meN-\}$ , atau  $\{ter-\}$  hasil dari sufiks bukanlah simulfiks, contohnya sebagai berikut.

kulit + $\{-i\}$	→	kuliti	→	menguliti
bulu + $\{-i\}$	→	bului	→	membului
kuasa + $\{-i\}$	→	kusai	→	menguasai

### B. Fungsi

Sufiks  $\{-kan\}$  memiliki fungsi membentuk verba transitif dari bentuk dasar nomina, kata tugas, verba, pronomina preposional, dan adjektiva, contohnya sebagai berikut.

Nomina	:	Bumbu	+	$\{-i\}$	→	Bumbui
adjektiva	:	Terang	+	$\{-i\}$	→	Terangi
Pronomina	:	Aku	+	$\{-i\}$	→	Akui
Verba	:	Tendang	+	$\{-i\}$	→	Tendangi
Kata tugas	:	Sudah	+	$\{-i\}$	→	Sudahi

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks  $\{-i\}$  yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.17 Makna Prefiks {-i} Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Sufiks {-i}	Contoh
1.	Menyatakan melengkapi dengan	Masyarakat pesisir <i>menggarami</i> ikan.
2.	Menyatakan bersikap	Tina <i>menemani</i> adik tidur.
3.	Menyatakan membuang	Dodit <i>menguliti</i> ular.

- b) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks {-i} yang dihasilkan adalah menyatakan kausatif, contohnya sebagai berikut.

Warga yang *mengotori* lapangan.

- c) Jika bentuk dasar berupa verba, makna sufiks {-i} yang dihasilkan adalah menyatakan repetitif (perbuatan berulang pada bentuk dasar) dan objek menyatakan tempat (lokatif).

Contoh 1:

Warga *menanami* pohon di lapangan.

Contoh 2:

Pendaki harus *menuruni* jurang ketika melakukan pendakian.

- d) Jika bentuk dasar berupa pronomina, makna sufiks {-i} yang dihasilkan adalah menyatakan pengakuan, contohnya sebagai berikut.

Koruptor itu *mengakui* kalau dia melakukan korupsi di kementerian.

- e) Jika bentuk dasar berupa kata tugas, makna sufiks {-i} yang dihasilkan adalah menyatakan mengakhiri atau selesai, contohnya sebagai berikut.

Doni *menyudahi* agenda rapat siang ini.

### 3. Sufiks {-an}

#### A. Bentuk

Sufiks {-an} apabila dibubuhkan pada akhir bentuk dasar maka tidak mengalami perubahan bentuk, walaupun kata dasar tersebut memiliki fonem akhir /a/, contohnya sebagai berikut.

minum + {-an}  $\longrightarrow$  minuman

tujuan + {-an}       $\longrightarrow$       tujuan

### B. Fungsi

Sufiks {-an} memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar verba, nomina, numeral, dan adjektiva, contohnya sebagai berikut.

Verba	:	Minum	+	{-an}	$\longrightarrow$	Minuman
Adjektiva	:	Manis	+	{-an}	$\longrightarrow$	Manisan
Numeral	:	Satu	+	{-an}	$\longrightarrow$	Satuan
Nomina	:	Laut	+	{-an}	$\longrightarrow$	Lautan

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa verba, makna sufiks {-an} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.18 Makna Prefiks {-an} Jika Bentuk Dasar Verb**

No	Makna Sufiks {-an}	Contoh
1.	Menyatakan hasil	Hail diskusi ada dalam <i>catatan</i> .
2.	Menyatakan tempat	Ayah berziarah ke <i>kuburan</i> .
3.	Menyatakan alat untuk	Dodit mengambil <i>timbangan</i> di rumah.
4.	Menyatakan apa yang di	<i>Makanan</i> telah disediakan oleh panitia.

- b) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks {-an} yang dihasilkan adalah sebagai berikut, contohnya sebagai berikut.

**Tabel 2.19 Makna Prefiks {-an} Jika Bentuk Dasar Adjektiva**

No	Makna Sufiks {-an}	Contoh
1.	Menyatakan hasil	<i>Manisan</i> itu berasal dari India.
2.	Menyatakan tempat	<i>Lapangan</i> itu penuh dnegan sampah.

- c) Jika bentuk dasar berupa numeral, makna sufiks {-an} yang dihasilkan adalah sebagai berikut, contohnya sebagai berikut.

*Jutaan* pepohonan terbakar karena seputung rokok.

- d) Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks {-an} yang dihasilkan adalah sebagai berikut, contohnya sebagai berikut.

**Tabel 2.20 Makna Prefiks {-an} Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Sufiks {-an}	Contoh
1.	Menyatakan hasil	<i>Manisan</i> itu berasal dari India.
2.	Menyatakan tempat	<i>Lapangan</i> itu penuh dengan sampah.
3.	Menyatakan frekuensi	Sidang isbat adalah acara <i>tahunan</i> .
4.	Menyatakan kolektif	Prabot <i>kodian</i> jauh lebih murah.
5.	Menyatakan mempunyai	Budi selalu makan <i>durian</i> .
6.	Menyatakan yang ditempatkan di	Hari ini <i>atassan</i> kami hadir rapat pleno.
7.	Menyatakan kegiatan yang berkaitan	Ayah mengadakan <i>syukuran</i> kemarin.

#### 4. Sufiks {-an}

##### A. Bentuk

Sufiks {-an} apabila dibubuhkan pada akhir bentuk dasar maka tidak mengalami perubahan bentuk, contohnya sebagai berikut.

ilmu + {-wan}      →      ilmuwan  
 sastra + {-wan}      →      sastrawan

##### B. Fungsi

Sufiks {-wan} memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar nomina dan adjektiva, contohnya sebagai berikut.

Adjektiva : Sukarela + {-wan}      →      Sukarelawan  
 Nomina : Harta + {-wan}      →      Hartawan

##### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks {-wan} adalah menyatakan orang yang ada pada bentuk dasar, contohnya sebagai berikut. Dalam seminar kebangsaan itu para *cendekiawan* beradu argumen.

- b) Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks {-wan} adalah menyatakan sebagai berikut, contohnya sebagai berikut.

**Tabel 2.21 Makna Prefiks {-wan} Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Sufiks <i>-wan</i>	Contoh
1.	Menyatakan orang ahli dalam suatu bidang	Kami diantar oleh <i>budayawan</i> graha.
2.	Menyatakan pekerjaannya	Doni seorang <i>wartawan</i> terkenal.
3.	Menyatakan sifat khusus	Penari ronggeng itu sangat <i>rupawan</i> .

#### 2.4.4. Simulfiks

Simulfiks merupakan afiks yang melekat diawal dan diakhir suatu bentuk dasar, (Ramlan,2012)

##### 1. Simulfiks {*ke-an*}

###### A. Bentuk

Knofiks {*ke-an*} apabila dibubuhkan pada akhir bentuk dasar maka tidak mengalami perubahan bentuk, contohnya sebagai berikut.

{*ke-an*} + hutan → kehutanan

{*ke-an*} + manusia → kemanusiaan

###### B. Fungsi

Simulfiks {*ke-an*} memiliki fungsi membentuk nomina dan kata kerja pasif serta adjektiva dari bentuk dasar nomina, adjektiva, dan verba, contohnya sebagai berikut.

- a) Simulfiks {*ke-an*} berfungsi membentuk kata nomina jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, adjektiva, dan nomina.

###### 1) Pembentukan dasar verba

pulang + {*ke-an*} → kepulangan

pergi + {*ke-an*} → kepergian

## 2) Pembentukan dasar adjektiva

jahat + {ke-an} → kejahatan  
 baik + {ke-an} → kebaikan

## 3) Bentuk dasar nomina ketika dibubuhkan simulfiks {ke-an} maka tidak merubah kelas kata.

raja + {ke-an} → kerajaan  
 presiden + {ke-an} → kepresidenan

## b) Simulfiks {ke-an} berfungsi membentuk kata verba pasif jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan nomina.

## 1) Pembentukan dasar verba pasif

longsor + {ke-an} → kelongsoran  
 hujan + {ke-an} → kehujanan

## 2) Pembentukan dasar adjektiva dari bentuk dasar verba

loncat + {ke-an} → keloncatan  
 masuk + {ke-an} → kemasukan

## c) Infiks {ke-an} berfungsi membentuk kelas kata adjektiva jika dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, contohnya sebagai berikut.

sahabat + {ke-an} → kesahabatan

## C. Makna

## a) Jika bentuk dasar berupa verba, makna simulfiks {ke-an} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.22 Makna Prefiks {ke-an} Jika Bentuk Dasar Verba**

No	Makna Sufiks {ke-an}	Contoh
1.	Menyatakan suatu hal yang bersifat abstrak	Doni menangis melihat <i>kepergian</i> sang kakak.
2.	Menyatakan dapat di-	Perkataan Tinah <i>terdengar</i> dai sini.

- b) Jika bentuk dasar berupa nomina, makna simulfiks *{ke-an}* yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.23 Makna Prefiks *{ke-an}* Jika Bentuk Dasar Nomina**

No	Makna Simulfiks <i>{ke-an}</i>	Contoh
1.	Menyatakan masalah yang berkaitan dengan bentuk dasar	Sejarah ini mengingatkan <i>perjuangan</i> yang dilakukan oleh para pejuang.
2.	Menyatakan tempat	Keluarga ayah tinggal di <i>kecamatan</i> yang berbeda.
3.	Menyatakan sifat	Sikap dan prilakunya sejauh ini menunjukan bahwa dia memiliki sifat <i>keibuan</i> .

- c) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks *{ke-an}* yang dihasilkan adalah menyatakan suatu hal pada bentuk dasar, contohnya sebagai berikut.

Mohon maaf jika kami tidak bisa membalas segala *kebaikan* bapak.

## 2. Simulfiks *{peN-an}*

### A. Bentuk

Simulfiks *{peN-an}* apabila dibubuhkan pada bentuk dasar mengalami perubahan bentuk sama seperti alomorf berupa *{peN-an}*, *{peng-an}*, *{penge-an}*, *{pem-an}*, dan *{pe-an}*. Perubahan bentuk tersebut terjadi sesuai kaidah morfofoneemik yang berlaku pada prefiks *{peN-}*, contohnya sebagai berikut.

*{peN-an}* + tulis  $\longrightarrow$  penulisan

*{peN-an}* + garis  $\longrightarrow$  penggaris

### B. Fungsi

Simulfiks *{peN-an}* berfungsi membentuk nomina jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, adjektiva, dan nomina.

- a) Simulfiks *{peN-an}* memiliki fungsi membentuk dari bentuk dasar verba.

baca + *{peN-an}*  $\longrightarrow$  pembacaan

pulang + *{peN-an}*  $\longrightarrow$  pengulangan

- b) Simulfiks  $\{peN-an\}$  memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar adjektiva.

hitam +  $\{peN-an\}$   $\longrightarrow$  penghitaman  
 putih +  $\{peN-an\}$   $\longrightarrow$  pemutihan

- c) Simulfiks  $\{peN-an\}$  memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar nomina.

buku +  $\{peN-an\}$   $\longrightarrow$  pembukuan  
 diri +  $\{peN-an\}$   $\longrightarrow$  pendirian

### Catatan:

Bentuk dasar yang berkonffiks  $\{peN-an\}$  merupakan hasil nominalisasi dari bentuk dasar atau kata berafiks  $\{peN-an\}$  yang disertai dengan sufiks  $\{-kan\}$  atau  $\{-i\}$  maupun bukan, contohnya sebagai berikut.

$\{peN-an\}$  + buku  $\longrightarrow$  pembukuan (membukukan)

$\{peN-an\}$  + cabut  $\longrightarrow$  pencabutan (mencabut)

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa verba, makna simulfiks  $\{peN-an\}$  yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.24 Makna Prefiks  $\{peN-an\}$  Jika Bentuk Dasar Verba**

No	Makna Simulfiks $\{peN-an\}$	Contoh
1.	Menyatakan melakukan hal pada kata yang sejalan	<i>Pembelian</i> rumah itu terlalu terburu-buru.
2.	Menyatakan cara	<i>Penyajian</i> yang dilakukan oleh pelayan sangat buruk.
3.	Menyatakan perbuatan yang dijatuhkan pada bentuk dasar	Berdasarkan <i>pengelihatan</i> saya, semua yang dilakukan oleh saudara kembar itu terlihat buruk.
4.	Menyatakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu	<i>Pengelihatan</i> presiden saat ini mengalami penurunan yang drastis.

- b) Jika bentuk dasar berupa verba, maka makna simulfiks *{peN-an}* yang dihasilkan adalah menyatakan sebab akibat yang terjadi.

Contoh: Penyakit diabetes ini harus dilakukan *penyembuhan*.

- c) Jika bentuk dasar berupa verba, maka makna simulfiks *{peN-an}* yang dihasilkan adalah menyatakan melakukan perbuatan.

Contoh: Bank Metro memiliki *pembukuan* yang sangat rapi.

### 3. Simulfiks *{per-an}*

#### A. Bentuk

Simulfiks *{per-an}* apabila dibubuhkan pada bentuk dasar mengalami perubahan bentuk sama seperti alomorf berupa *{pe-an}* dan *pel{-an}*, contohnya sebagai berikut.

{per-}an + orang      —————> perorangan

{per-}an + ajar        —————> pengajaran

#### B. Fungsi

Simulfiks *{per-an}* berfungsi membentuk nomina jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, adjektiva, numeral, nomina, dan nomina.

- a) Simulfiks *{per-an}* memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar verba.

tumbuh            +        {per-an} —————>        pertumbuhan

pindah            +        {per-an} —————>        perpindahan

- b) Simulfiks *{per-an}* memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar adjektiva.

lemabar            +        {per-an} —————>        perlebaran

damai              +        {per-an} —————>        perdamaian

- c) Simulfiks *{per-an}* memiliki fungsi membentuk nomina dari bentuk dasar numeral.

tiga + {per-an} → pertigaan  
 lima + {per-an} → perlima

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa verba, makna simulfiks *{per-an}* yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.25 Makna Simulfiks *{per-an}* Jika Bentuk Dasar Verba**

No	Makna Simulfiks <i>{per-an}</i>	Contoh
1.	Menyatakan abstrak	Adanya <i>perpindahan</i> penduduk membuat semua menjadi lebih baik.
2.	Menyatakan tempat	Rumah Igun menjadi tempat <i>peristirahatan</i> pertama.

- b) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks *{per-an}* yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Seluruh dunia menginginkan *perdamaian* untuk Palestina.

- c) Jika bentuk dasar berupa numeral, makna simulfiks *{per-an}* yang dihasilkan adalah menyatakan hasil atau hal yang menyebabkan jadi. Contohnya sebagai berikut.

Bangsa dunia mencoba mewujudkan *persatuan* bernegara.

## 4. Simulfiks *{ber-an}*

### A. Bentuk

Simulfiks *{ber-an}* apabila dibubuhkan pada bentuk dasar mengalami perubahan bentuk menjadi *{ber-an}*, contohnya sebagai berikut.

{ber-an} + datang → berdatangan  
 {ber-an} + pergi → berpergian

## B. Fungsi

Simulfiks {*ber-an*} berfungsi membentuk verba jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, adjektiva, numeral, nomina, dan nomina.

- a) Simulfiks {*ber-an*} memiliki fungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba.

jatuh	+	{ber-an}	—————>	berjatuhan
muncul	+	{ber-an}	—————>	permunculan

- b) Simulfiks {*ber-an*} memiliki fungsi membentuk verba dari bentuk dasar adjektiva.

lebar	+	{ber-an}	—————>	berlebaran
pacar	+	{ber-an}	—————>	berpacaran

- c) Simulfiks {*ber-an*} memiliki fungsi membentuk verba dari bentuk dasar nomina.

jatuh	+	{ber-an}	—————>	berjatuhan
mesra	+	{ber-an}	—————>	bermesraan

- d) Simulfiks {*ber-an*} memiliki fungsi membentuk verba dari bentuk dasar numeral.

dua	+	{ber-an}	—————>	berduaan
-----	---	----------	--------	----------

## C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa verba, makna simulfiks {*ber-an*} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.26 Makna Prefiks {*ber-an*} Jika Bentuk Dasar Verba**

No	Makna Simulfiks {ber-an}	Contoh
1.	Menyatakan perbuatan oleh banyak pelaku	Banyak korban yang <i>berjatuhan</i> setelah gempa terjadi.
2.	Menyatakan perbuatan yang diulang-ulang	Tinah <i>bergulingan</i> di tengah lapangan.
3.	Menyatakan makna salaing	Semua saling <i>berpasangan</i> saat musk diputar.

- b) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks {ber-an} yang dihasilkan menyatakan hubungan atau keterkaitan, contohnya sebagai berikut.

Mereka duduk *berjauhan* setelah meluapkan emosi.

- c) Jika bentuk dasar berupa nomina, makna simulfiks {ber-an} yang dihasilkan adalah menyatakan keterkaitan atau hubungan, contohnya sebagai berikut.

Farhan *berpacaran* selama tujuh tahun lamanya.

- d) Jika bentuk dasar berupa numeral, makna simulfiks {ber-an} yang dihasilkan adalah menyatakan timbal balik, contohnya sebagai berikut.

Farhan *berduan* selama tujuh tahun lamanya di goa.

## 5. Simulfiks {se-nya}

### A. Bentuk

Simulfiks {se-nya} tidak mempunyai variasi bentuk. Pada penggunaannya berkaitan dengan proses pengulangan, contohnya sebagai berikut.

{se-nya} + cukup  $\longrightarrow$  secukupnya

{se-nya} + pandai  $\longrightarrow$  sepandainya

### B. Fungsi

Simulfiks {se-nya} berfungsi membentuk adverbial jika dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva dan adverbial.

- a) Simulfiks {se-nya} memiliki fungsi membentuk adjektiva dari bentuk dasar adverbial.

buruk + {se-nya}  $\longrightarrow$  seburuknya

baik + {se-nya}  $\longrightarrow$  sebaiknya

- b) Simulfiks {se-nya} tidak berfungsi membentuk atau mengubah kelas kata dari bentuk dasar adverbial.

harus + {se- nya} → seharusnya

### C. Makna

- a) Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks {*se-nya*} yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.27 Makna Prefiks {*se-nya*} Jika Bentuk Dasar Adjektiva**

No	Makna Simulfiks { <i>se-nya</i> }	Contoh
1.	Menyatakan makna sungguh-sungguh	<i>Sesungguhnya</i> semua berlalu begitu saja, dan saya mencoba memaafkan.
2.	Menyatakan makna hingga atau sampai	Biarkan mereka <i>sepuasnya</i> bermain air.
3.	Menyatakan makna harapan dalam sebuah keadaan	<i>Sebaiknya</i> kalian yang mengantarkan korban ini ke rumah sakit.

- b) Jika bentuk dasar berupa adverbial, makna simulfiks {*se-nya*} yang dihasilkan menyatakan keadaan yang diharapkan, contohnya sebagai berikut.

*Semestinya* Darma meninggalkan Aling di tanah ujung.

- c) Jika bentuk dasar berupa bentuk ulang, maka makna simulfiks {*se-nya*} menyatakan tingkatan tertinggi, contohnya sebagai berikut.

Farhan harus pergi *sejauh-jauhnya* agar adik tidakmengetahui.

## 2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang paling utama adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi yang pada kehidupan sehari-hari banyak digunakan dalam konteks pekerjaan dan pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan literasi memiliki beberapa cakupan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan mempresentasikan berbagai macam teks yang sesuai dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik harus

memiliki kemampuan dasar berupa berbahasa, berpikir, dan bersastra untuk mengasah kemampuan literasi yang komunikatif dan efektif.

Berdasar pada tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, pendidik harus memahami bahwa salah satu kemampuan literasi yang penting untuk dipelajari adalah menulis karena dengan menulis peserta didik diharapkan terbiasa menuangkan pikiran yang logis, kritis, analitis, dan kreatif. Di tingkat SMP, terdapat 9 jenis teks yang dipelajari. Salah satunya adalah teks berita yang di dalamnya mempelajari tentang memahami isi berita, struktur, unsur kebahasaan, dan keterampilan dalam menulis berita.

Dalam satuan pendidikan di Indonesia, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung berdasar pada kurikulum yang ditetapkan dalam sekolah. Kurikulum menjadi salah satu kurikulum yang diterapkan dan berlaku di Indonesia. Sesuai seperti yang diungkapkan oleh Mendikbudristek (dalam Hadiansah, 2022) bahwa penentuan kurikulum dalam satuan pendidikan di Indonesia diberikan kebebasan untuk menentukan kurikulum yang hendak digunakan dengan 1) pelaksanaan Kurikulum 2013 secara penuh, 2) pelaksanaan Kurikulum Darurat, yaitu Kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan, dan 3) penerapan Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki kemudahan untuk memahami konsep dan memberikan penguatan kompetensi pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Barlian dkk., 2022). Kurikulum Merdeka memiliki fokus utama di antaranya penguatan pengetahuan dasar, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif, turut hadir guna memantapkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran intrakuler setiap mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka mengacu pada capaian pembelajaran (CP). Berdasar pada dengan Perpres No.8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (dalam Hadiansah,

2022), capaian pembelajaran (CP) merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik mencakup internalisasi sikap, pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Capaian pembelajaran (CP) disebut sebagai alat ukur pendidik untuk menentukan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) setiap mata pelajaran disusun berdasar pada fase. Mulai fase pondasi yang ada pada jenjang PAUD, fase A-C bagi jenjang Sekolah Dasar (SD), fase D bagi jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), fase E bagi jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, dan fase F bagi sekolah menengah atas kelas XI dan XII. Adapun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, capaian tersebut disusun berdasar pada dengan elemen menyimak, membaca, dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengadopsi pendekatan pembelajaran bahasa yang berbasis literasi. Pembelajaran bahasa yang berbasis literasi berkaitan dengan pemahaman teks, yang tidaklah mudah terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dalam Kurikulum Merdeka, materi yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat dalam capaian pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang lebih dalam dan komprehensif mulai dari mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna afiksasi, serta pengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaannya menekankan pada aspek berbahasa yang dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D (kelas VII) dengan capaian pembelajaran (CP) D.6 peserta didik menciptakan teks berita dengan merujuk pada data dan fakta yang dapat ditemukan pada buku, koran, dan internet. Berikut tabel capaian pembelajaran (CP) fase D elemen menulis.

**Tabel 2.28 Capaian Pembelajaran Fase D**

<b>Capaian Pembelajaran Fase D</b>	<b>Tujuan Pembelajaran Berita</b>
Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasar pada fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.	Peserta didik berlatih menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan kreatif melalui kegiatan menulis teks berita sederhana dengan baik dan akurat.

(Kemendikbudristek dan BKSP, 2022)

Berdasar pada dengan capaian dan tujuan pembelajaran tersebut, dalam menulis teks berita diperlukan adanya penggunaan afiks yang sesuai dengan kaidah kebahasaan oleh peserta didik dalam menulis teks berita. Penggunaan afiks tersebut antara lain peserta didik dapat menulis teks berita sederhana menggunakan kata berafiks yang tepat secara penggunaan dan menghasilkan teks berita yang baik dan akurat.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena objek penelitian ini tidak dianalisis dan diukur secara numerik, melainkan diuraikan secara deskriptif. Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan penelitian yakni mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi pada berita daring *Antara News Lampung* periode April, dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Metode penelitian ini merupakan sebuah rancangan prosedur penelitian yang mendeskripsikan bentuk afiksasi berupa prefiks, sufiks, infiks, dan simulfiks, serta fungsi dan makna yang terdapat pada bentuk afiksasi yang ditemukan pada berita daring *Antara News Lampung* periode April.

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita daring *Antara News Lampung* edisi kesehatan dan pendidikan, periode April tanggal 1 sampai 4 April 2024 dengan jumlah 4 berita yang disebarikan pada situs web <https://lampung.antaranews.com/>.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode teknik baca dan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca secara keseluruhan berita daring *Antara News Lampung* periode April dari tanggal 1 sampai 4 April. Setelah itu, dilakukan

identifikasi penggunaan afiksasi pada teks berita tersebut, kemudian peneliti memberikan tanda pada masalah yang ada dalam penelitian ini. Sementara itu, teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat bagian-bagian teks berita yang terdapat data berupa bentuk, fungsi dan makna afiksasi di dalamnya.

Proses pencatatan data dilakukan ketika peneliti membaca teks berita, kemudian data yang ditemukan dikelompokkan dan dipindahkan pada lembar catatan. Pengelompokan data dilakukan dengan memberikan kode pada data yang ditemukan. Kode yang digunakan berupa huruf dan angka yang terbagi menjadi kode huruf digunakan untuk menunjukkan bentuk penggunaan afiks, kode angka digunakan untuk menunjukkan tanggal pada berita, dan nomor digunakan untuk urutan data.

Adapun tabel indikator yang digunakan penulis untuk melakukan analisis data berupa bentuk, fungsi, dan makna sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Indikator Bentuk Afiksasi**

No	Bentuk Afiksasi	Deskriptor
1.	Prefiks	<p>Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian depan kata dasar. Jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks {<i>ber-</i>}, {<i>per-</i>}, {<i>ke-</i>}, {<i>se-</i>}, {<i>pe-</i>}, {<i>peN-</i>}, {<i>-di-</i>}, {<i>meN-</i>}, dan {<i>ter-</i>}.</p> <p><b>Contohnya:</b>  <i>ber-</i> + sama → bersama</p>
2.	Infiks	<p>Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia meliputi {<i>-el-</i>}, {<i>-em-</i>}, dan {<i>-er-</i>}.</p> <p><b>Contohnya:</b>  <i>er-</i> + gigi → gerigi</p>



Tabel 3.3 Indikator Makna Afiksasi

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
1.	Afiksasi prefiks meN-	<p>a. Jika bentuk dasar berupa nomina maka makna prefiks <i>meN-</i> adalah menyatakan memakai atau menggunakan, menyatakan memuat, menyatakan hidup sebagai, dan menyatakan menuju. Contoh: Danu <i>menjala</i> ikan di sungai. Adik <i>menenun</i> kain songket. Abang mengakhiri masa <i>membujangnya</i>. Ayah <i>mendarat</i> di bandara Raden Intan II.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa nomina maka makna prefiks <i>meN-</i> adalah menyatakan memperingati dan menyatakan menjadi. Contoh: Adik datang setelah <i>menujuh hari kakeknya</i>. Saya rasa menantu itu sudah <i>mendua</i> dengan lelaki lain.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka makna prefiks <i>meN-</i> ialah menjadi. Contoh: Setelah melihat korban kecelakaan semalam, Toni terkejut dan <i>memucat</i>. Afiks <i>meN-</i> jika bertemu dengan bentuk dasar verba, maka terdapat kata tertentu afiks <i>meN-</i> tidak ditulis. Contoh: <i>meminta</i> ditulis <i>minta</i></p>
2.	Afiksasi prefiks ber-	<p>a. Jika bentuk dasar berupa nomina, maka makna prefiks <i>ber-</i> yang dihasilkan adalah menyatakan bentuk usaha sebagai mata</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>pencaharian, menyatakan bentuk usaha sebagai mata pencaharian, menyatakan keadaan, menyatakan memanggil, menyatakan menggunakan, menyatakan memiliki, menyatakan melakukan perbuatan, dan menyatakan mengendarai.</p> <p>Contoh:</p> <p>Setelah Tono pensiun, ia <i>bertani</i> di sawah.</p> <p>Pasangan suami istri itu <i>beranak</i> lagi.</p> <p>Adik <i>bersemangat</i> untuk mengikuti ujian.</p> <p>Budak itu <i>bertuan</i> kepada raja itu.</p> <p>Gendis <i>berbaju</i> batik kemarin.</p> <p>Juna tidak <i>berayah</i> lagi.</p> <p>Ayah <i>bernyanyi</i> sembari menanam pohon mangga.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa verba, maka makna prefiks <i>ber-</i> yang dihasilkan adalah menyatakan perbuatan aktif, menyatakan sedang berlaku atau belum selesai, dan menyatakan pasif.</p> <p>Contoh:</p> <p>Ayah bermain catur sampai pagi.</p> <p>Jingga <i>berpikir</i> bahwa soal ini tidak selesai hari ini.</p> <p>Citra <i>berhias</i> di depan cermin.</p> <p>Pertanyaan bunga tidak <i>berjawab</i>.</p> <p>c. Apabila bentuk dasar berupa adjektiva sehingga prefiks <i>ber-</i> menyatakan dalam keadaan.</p> <p>Contoh:</p> <p>Ayah <i>bergembira</i> ketika melihat anaknya juara.</p> <p>d. Apabila bentuk dasar berupa numeral, sehingga makna prefiks <i>ber-</i> adalah menyatakan menjadi, menyatakan kumpulan, dan menyatakan kuantitatif tak tertentu.</p> <p>Contoh:</p> <p>Bangsa itu <i>bersatu</i> demi kemenangan.</p> <p>Kami <i>bertiga</i> berlari ke padang pasir.</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<i>Beribu-ribu</i> tanaman di ladang musnah.
3.	Afiksasi prefiks <i>di-</i>	<p>a. Prefiks <i>di-</i> memiliki makna menyatakan perbuatan pasif jika bentuk dasarnya verba. Contoh: <i>Dimas dipukul</i> warga karena ketahuan mencuri.</p> <p>b. Terdapat dua makna dalam penggunaan prefiks <i>di-</i> jika bentuk dasarnya berupa nomina. Contoh: 1) Menyatakan mengerjakan menggunakan alat. Contoh: Tanah di ladang sudah <i>dibajak</i> tadi siang. 2) Menyatakan memasang atau memberi. Contoh: Dinding itu sudah <i>dipaku</i> menggunakan paku beton.</p>
4.	Afiksasi prefiks <i>ter-</i>	<p>a. Dalam penggunaan prefiks <i>ter-</i> pada bentuk dasar nomina maka makna prefiks <i>ter-</i> adalah menyatakan spontan dan tempat atau arah. Contoh: <i>Toni terpukau</i> melihat wanita cantik di depannya. <i>Pencuri itu terpojok</i> setelah diinterogasi warga.</p> <p>b. Penggunaan prefiks <i>ter-</i> pada bentuk dasar verba sehingga makna prefiks <i>ter-</i> adalah menyatakan perfektif atau sudah di, menyatakan tiba-tiba, menyatakan sanggup atau dapat di, menyatakan ketidaksengajaan, menyatakan kadaan, dan menyatakan kemungkinan biasanya diawali dengan bentuk negaratif seperti tak. Contoh: Ketika ibu datang pintu sudah <i>terkunci</i> dari luar. <i>Pencuri itu terjatuh</i> di jurang. Batu yang berat itu <i>terangkat</i> oleh adik.</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>Buku saya <i>terbawa</i> Doni.</p> <p>Warga melakukan demo secara <i>teratur</i>.</p> <p>Bantuan yang dilakukan sudah tak <i>ternilai</i> besarnya.</p> <p>Budi merupakan <i>tersangka</i> pelaku pengeboman.</p> <p>c) Penggunaan prefiks <i>ter-</i> pada bentuk dasar adjektiva, maka makna prefiks <i>ter-</i> menyatakan paling.</p> <p>Contoh: Al Azhar anak <i>tertua</i> di keluarganya.</p>
5.	Afiksasi prefiks <i>peN-</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa verba, maka makna prefiks <i>peN-</i> yang dihasilkan adalah menyatakan pelaku, menyatakan alat, dan menyatakan pekerjaan.</p> <p>Contoh: <i>Pembawa</i> paket JNT itu sudah datang sejak seminggu yang lalu. Kayu itu digunakan sebagai <i>pemukul</i> bola. Al Azhar adalah seorang <i>penulis</i> terkenal di Indonesia</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa nomina, maka makna prefiks <i>peN-</i> yang dihasilkan adalah menyatakan kebiasaan, menyatakan alat, dan menyatakan pekerjaan (profesi).</p> <p>Contoh: Rudi sejak SMP sudah menjadi <i>perokok</i> berat. Inez adalah seorang <i>penari</i> khas daerah Bali.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka makna prefiks <i>peN-</i> yang dihasilkan adalah menyatakan sifat yang melekat pada bentuk dasar dan menyebabkan adanya sifat pada bentuk dasar.</p> <p>Contoh: Zahra merupakan gadis <i>pemalas</i> di kelasnya. Ruangan kelas XII telah dipasang <i>pendingin</i> ruangan.</p> <p>d. Jika bentuk dasar berupa numeral, maka makna prefiks <i>peN-</i></p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>menyatakan alat.</p> <p>Contoh:</p> <p>Bahasa Indonesia merupakan salah satu <i>penyatu</i> bangsa yang besar.</p>
6.	Afiksasi prefiks <i>pe-</i>	<p>a. Prefiks <i>pe-</i> dalam penggunaannya secara umum mengungkapkan makna biasa dilakukan/pekerjaan/ gemar melakukan pekerjaan yang terdapat pada bentuk dasar.</p> <p>Contoh: Mahasiswa pojok rumah adalah seorang <i>pemusik</i> terkenal di kapusnya.</p> <p>b. Menyatakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang.</p> <p>Contoh: Dia seorang <i>petugas</i> di supermarket.</p> <p>c. Menyatakan sesuatu yang dilakukan.</p> <p>Contoh: Banyak <i>petaruh</i> yang merelakan semua uang dan hartanya untuk berjudi.</p>
7.	Afiksasi prefiks <i>per-</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna prefiks <i>per-</i> yang dihasilkan adalah membuat lebih dari apa yang disampaikan oleh bentuk dasar.</p> <p>Contoh:</p> <p><i>Perluas</i> lapangan bola di Kota Gajah, agar semua anak bahagia.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa numeral, makna prefiks <i>per-</i> yang dihasilkan adalah membagi.</p> <p>Contoh:</p> <p>Rina membagi <i>perempat</i> kue yang diberi ibunya.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna prefiks <i>per-</i> yang dihasilkan adalah menyatakan membuat sesuatu dan menyatakan memanggil.</p> <p>Contoh:</p> <p><i>Persuamilah</i> lelaki yang rupawan itu.</p> <p><i>Peradiklah</i> wanita malang itu.</p>
8.	Afiksasi prefiks	a. Prefiks <i>se-</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
	<i>se-</i>	<p>adjektiva maka, prefiks <i>se-</i> bermakna seperti atau sama.</p> <p>Contoh: Anak Pak Bambang ternyata tidak <i>sebodoh</i> itu.</p> <p>b. Prefiks <i>se-</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa nomina maka, prefiks ini memiliki beberapa makna menyatakan sama dengan, menyatakan satu dan menyatakan seluruh atau semua.</p> <p>Contoh: Tinggi badan adik hanya <i>sebahu</i> kakak. Alfath ketika kuliah <i>sekamar</i> dengan Dino. Lomba cerdas cermat dilakukan oleh SMA <i>sekabupaten</i> Lampung Tengah.</p> <p>c. Prefiks <i>se-</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa verba maka, prefiks <i>se-</i> bermakna setelah.</p> <p>Contoh: <i>Sepulang</i> dari kota Tina berubah menjadi cantik</p> <p>d. Prefiks <i>se-</i> jika dalam penulisannya diikuti bentuk dasar yang berawalan kapital maka, ditulis dengan menyertakan tanda hubung.</p> <p>Contoh: se- + Kalimantan      <math>\longrightarrow</math>      se-Kalimantan se- + Indoenesia      <math>\longrightarrow</math>      se-Indonesia</p>
9.	Afiksasi prefiks <i>ke-</i>	<p>a. Prefiks <i>ke-</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa numeral maka memiliki makna menyatakan kumpulan dan menyatakan urutan.</p> <p>Contoh: Duduk anak <i>keempat</i> dari tujuh bersaudara. <i>Kesembilan</i> pelaku diamankan di lapas.</p> <p>b. Prefiks <i>ke-</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>adverbia dan adjektiva maka memiliki makna yang di.</p> <p>Contoh:</p> <p>Perilaku disiplin yang dibuatnya memuat Toni diangkat menjadi <i>ketua</i>.</p>
10.	Afiksasi prefiks <i>para-</i>	<p>Prefiks <i>para-</i> merupakan salah satu prefiks yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika digabungkan atau dibubuhkan pada bentuk dasar lain.</p> <p>Contoh:</p> <p><i>Paraguru</i> mengadakan rapat tahunan di kota Malang.</p> <p><i>Paramahasiswa</i> mengadakan pertemuan bersama tokoh besar.</p>
11.	Afiksasi prefiks <i>maha-</i>	<p>a. Prefiks <i>maha-</i> memiliki makna menyatakan sifat Allah, atau sifat yang melebihi sifat makhluk.</p> <p>Contoh:</p> <p>Kita harus bersyukur kepada yang <i>mahakuasa</i> atas kesehatan dan keberkahan yang diberikan.</p> <p>b. Prefiks <i>maha-</i> pada kata nomina maka memiliki makna tertinggi atau benar.</p> <p>Contoh:</p> <p><i>Mahasiswa</i> Unila mengikuti kelas minat bakat di hotel.</p>
12.	Afiksasi infiks – <i>el-</i>	<p>a. Infiks <i>-el-</i> memiliki makna menyatakan <i>alat</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba.</p> <p>Contoh:</p> <p>Kakak itu memotong <i>telunjuk</i> maling.</p> <p>b. Infiks <i>-el-</i> memiliki makna <i>benda yang</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba.</p> <p>Contoh:</p> <p><i>Mahasiswa</i> Unila mengikuti kelas minat bakat di hotel.</p> <p>c. Infiks <i>-el-</i> memiliki makna <i>menyatakan alat</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar nomina.</p> <p>Contoh:</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<i>Telapak</i> kaki Dina terasa dingin setelah bermain.
13.	Afiksasi infiks – <i>em-</i>	<p>a. Apabila bentuk dasar berupa nomina, maka makna infiks – <i>em-</i> adalah menyatakan banyak dan menyatakan berulang. Contoh: <i>Gemuruh</i> di atas udara menambah ketakutan. Setiap minggu saya mendengar <i>gemerincing</i> sepeda di samping rumah.</p> <p>b. Infiks –<i>em-</i> memiliki makna <i>lebih atau banyak</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva. Contoh: Mahasiswa Unila mencapai kemenangan yang <i>gemilang</i>.</p> <p>c. Infiks –<i>em-</i> memiliki makna <i>berulang-ulang alat</i> jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba. Contoh: Tubuh Anto <i>gemetar</i> setelah terlempar satu meter dari kendaraannya.</p>
14.	Afiksasi sufiks - <i>kan</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks –<i>kan</i> yang dihasilkan adalah menyatakan menjadi, menyatakan menempatkan ke dalam, menyatakan benefaktif, dan menyatakan menghasilkan. Contoh: <i>Masyarakat</i> merajakan setiap pejabat. Keputusan hakim yakni <i>memenjarakan</i> Tio. Dodit <i>mengguntingkan</i> ibunya kain. Kerja keras Al Azhar <i>membuahkan</i> hasil.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks –<i>kan</i> yang dihasilkan adalah menyatakan membuat (menjadi). Contoh:</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>Rain dan Tina <i>membersihkan</i> kelas.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks <i>-kan</i> yang dihasilkan adalah menyatakan.</p> <p>Contoh: Pak lurah <i>mendatangkan</i> juru bicara terpercaya. Dian <i>membacakan</i> koran untuk ayah.</p> <p>d. Jika bentuk dasar berupa numeral, makna sufiks <i>-kan</i> yang dihasilkan adalah kausatif menjadikan.</p> <p>Contoh: Semua harus hadir rapat untuk <i>menyatukan</i> sudut pandang.</p> <p>e. Jika bentuk dasar berupa bentuk dasar kata tugas, makna sufiks <i>-kan</i> yang dihasilkan adalah kausatif.</p> <p>Contoh: Siapakah yang <i>mengharuskan</i> membayar pajak itu?</p> <p>f. Jika bentuk dasar berupa bentuk dasar frasa preposisional, makna sufiks <i>-kan</i> yang dihasilkan adalah kausatif.</p> <p>Contoh: Dila <i>mengetengahkan</i> organisasi demi ibunya</p>
15.	Afiksasi sufiks - <i>i</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks <i>-i</i> yang dihasilkan adalah menyatakan melengkapi dengan, menyatakan bersikap, dan menyatakan membuang</p> <p>Contoh: Masyarakat pesisir <i>menggarami</i> ikan. Tina <i>menemani</i> adik tidur. Dodit <i>menguliti</i> ular.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks <i>-i</i> yang dihasilkan adalah menyatakan kausatif.</p> <p>Contoh: Warga yang <i>mengotori</i> lapangan.</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>c. Jika bentuk dasar berupa verba, makna sufiks <i>-i</i> yang dihasilkan adalah menyatakan repetitif (perbuatan berulang pada bentuk dasar) dan objek menyatakan tempat (lokatif). Contoh 1: Warga <i>menanami</i> pohon di lapangan. Contoh 2: Pendaki harus <i>menuruni</i> jurang ketika melakukan pendakian.</p> <p>d. Jika bentuk dasar berupa pronomina, makna sufiks <i>-i</i> yang dihasilkan adalah menyatakan pengakuan. Contoh: Koruptor itu <i>mengakui</i> kalau dia melakukan korupsi di kementerian.</p> <p>e. Jika bentuk dasar berupa kata tugas, makna sufiks <i>-i</i> yang dihasilkan adalah menyatakan mengakhiri atau selesai. Contoh: Doni <i>menyudahi</i> agenda rapat siang ini.</p>
16.	Afiksasi sufiks – <i>an</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa verba, makna sufiks <i>-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan hasil, tempat, alat untuk, dan menyatakan apa yang di. Contoh: Hasil diskusi ada dalam <i>catatan</i>. Ayah berziarah ke <i>kuburan</i>. Dodit mengambil <i>timbangan</i> di rumah. <i>Makanan</i> telah disediakan oleh panitia.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks <i>-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan hasil dan tempat. Contoh: <i>Manisan</i> itu berasal dari India. <i>Lapangan</i> itu penuh dengan sampah.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa numeral, makna sufiks <i>-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan jumlah.</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>Contoh: <i>Jutaan</i> pepohonan terbakar karena seputung rokok.</p> <p>d. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks <i>-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan hasil, tempat, frekuensi, kolektif, mempunyai, menyatakan yang ditempatkan di, dan menyatakan kegiatan yang berkaitan.</p> <p>Contoh: <i>Manisan</i> itu berasal dari India.</p>
17.	Afiksasi sufiks – wan	<p>a. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna sufiks <i>-wan</i> adalah menyatakan orang yang ada pada bentuk dasar.</p> <p>Contoh: Dalam seminar kebangsaan itu para <i>cendekiawan</i> beradu argumen.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna sufiks <i>-wan</i> adalah menyatakan orang ahli dalam suatu bidang, menyatakan pekerjaannya, dan menyatakan sifat khusus.</p> <p>Contoh: Kami diantar oleh <i>budayawan</i> graha. Doni seorang <i>wartawan</i> terkenal. Penari ronggeng itu sangat <i>rupawan</i>.</p>
19.	Afiksasi simulfiks <i>ke-an</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa verba, makna simulfiks <i>ke-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan suatu hal yang bersifat abstrak dan menyatakan dapat di-.</p> <p>Contoh: Doni menangis melihat <i>kepergian</i> sang kakak Perkataan Tinah <i>terdengar</i> dari sini.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna simulfiks <i>ke-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan masalah yang berkaitan dengan bentuk dasar, menyatakan tempat, dan menyatakan sifat.</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>Contoh: Sejarah ini mengingatkan <i>perjuangan</i> yang dilakukan oleh para pejuang. Keluarga ayah tinggal di <i>kecamatan</i> yang berbeda. Sikap dan perilakunya sejauh ini menunjukkan bahwa dia memiliki sifat <i>keibuan</i>.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks <i>ke-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan suatu hal pada bentuk dasar. Contoh: Mohon maaf jika kami tidak bisa membalas segala <i>kebaikan</i> bapak.</p>
20.	Afiksasi simulfiks peN-an	<p>a. Jika bentuk dasar berupa verba, makna simulfiks <i>peN-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan melakukan pada bentuk kata yang sejalan, menyatakan cara, perbuatan yang dijatuhkan pada bentuk dasar, dan menyatakan alat yang digunakan melakukan tindakan. Contoh: Berdasarkan <i>pengelihatannya</i> saya, semua yang dilakukan oleh saudara kembar itu terlihat buruk.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks <i>per-an</i> yang dihasilkan adalah sebagai berikut. Contoh: Seluruh dunia menginginkan <i>perdamaian</i> untuk Palestina.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa numeral, makna simulfiks <i>per-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan abstrak dan tempat. Contoh: Adanya <i>perpindahan</i> penduduk membuat semua menjadi lebih baik.</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
21.	Afiksasi simulfiks <i>ber-an</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa verba, makna simulfiks <i>ber-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan perbuatan oleh banyak pelaku, perbuatan yang diulang-ulang, dan menyatakan makna saling. Contoh: Banyak korban yang <i>berjatuhan</i> setelah gempa terjadi.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks <i>ber-an</i> yang dihasilkan menyatakan hubungan atau keterkaitan. Contoh: Mereka duduk <i>berjauhan</i> setelah meluapkan emosi.</p> <p>c. Jika bentuk dasar berupa nomina, makna simulfiks <i>ber-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan keterkaitan atau hubungan. Contoh: Farhan <i>berpacaran</i> selama tujuh tahun lamanya.</p> <p>d. Jika bentuk dasar berupa numeral, makna simulfiks <i>ber-an</i> yang dihasilkan adalah menyatakan timbal balik. Contoh: Farhan <i>berduan</i> selama tujuh tahun lamanya di goa.</p>
22.	Afiksasi simulfiks <i>se-nya</i>	<p>a. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, makna simulfiks <i>se-nya</i> yang dihasilkan adalah menyatakan makna, makna sampai dan hingga serta menyatakan makna harapan dalam sebuah keadaan. Contoh: <i>Sesungguhnya</i> semua berlalu begitu saja, dan saya mencoba memaafkan. Biarkan mereka <i>sepuasnya</i> bermain air. Sebaiknya kalian yang mengantarkan korban ini ke rumah sakit.</p> <p>b. Jika bentuk dasar berupa adverbial, makna simulfiks <i>se-nya</i> yang dihasilkan menyatakan keadaan yang diharapkan. Contoh: <i>Semestinya</i> Darma meninggalkan Aling di tanah ujung.</p>

No	Makna Afiksasi	Deskriptor
		<p>c. Jika bentuk dasar berupa bentuk ulang, maka makna simulfiks <i>se-nya</i> menyatakan tingkatan tertinggi.</p> <p>Contoh: Farhan harus pergi <i>sejauh-jauhnya</i> agar adik tidak mengetahui.</p>

(Ramlan, 2012)

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik metode agih dengan teknik dasar BLU (Bagi Unsur Langsung) (Sudaryanto, 1993). Secara operasional, langkah-langkah untuk menganalisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca karangan narasi dari setiap peserta didik yang telah menjadi sampel.
2. Mengidentifikasi penggunaan afiks dengan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung.
3. Mengidentifikasi setiap jenis afiks dari segi bentuk, fungsi, dan makna.
4. Mengklasifikasi afiks setiap alomorfnya.
5. Memberikan tanda setiap jenis afiks pada teks berita.
6. Menentukan penggunaan afiks yang salah dan benar berdasar pada kaidah morfologi.
7. Penarikan simpulan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan afiks dalam teks berita daring Antara News Lampung , disimpulkan beberapa hal berikut.

*Pertama*, penggunaan kata berprefiks sebanyak 56 kata yang terdiri atas prefiks {*peN-*} dengan morf {*pe-*}, {*peng-*}, {*pem-*}, dan {*peN-*}, prefiks {*meN-*} dengan morf yang ditemukan berupa {*men-*}, {*meng-*}, {*mem-*}, {*meng-*}, dan {*meny-*}, adapun prefiks lainnya adalah {*ber-*}, {*ter-*}, {*di-*},{*se-*},{*ke-*}, dan {*per-*}. Contohnya, prefiks {*meN-*} dengan alomorf {*men-*} pada kata *menjaga* dan *mendapat*, alomorf {*mem-*} pada kata *memutar* dan *memprotes*, prefiks{*peN-*} pada kata *pembersih*, prefiks {*ber-*} pada kata *bergerak* dan *berkumur*, prefiks {*ter-*} pada kata *terbuka* dan *terpadu*, prefiks {*per-*} pada kata *perbanyak*, prefiks {*se-*} pada kata *serupa*, prefiks {*ke-*} pada kata *keempat*, prefiks {*di-*} pada kata *dicapai*, prefiks {*para-*} pada kata *para profesor*. Dalam data prefiks, ditemukan adanya penggunaan prefiks yang tepat dan penggunaan yang tidak tepat. Adapun prefiks yang tidak tepat dalam penelitian ini adalah prefiks {*ber-*} pada kata *bergerak* dan prefiks {*ter-*} pada kata *terbuka*. Berikutnya, penggunaan kata bersufiks ditemukan sebanyak 22 kata yang meliputi sufiks {*i-*} dan {*-an*} serta sufiks {*-kan*}. Contohnya, sufiks {*i-*} pada kata *batasi*, sufiks {*-an*} pada kata *tindakan*, *sayuran*, dan *makanan*, sufiks {*-kan*} pada kata *lakukan*, *selesaikan*, dan *salurkan*. Kemudian, penggunaan kata berimbuhan simulfiks yang terdiri atas simulfiks {*peN-an*}, {*ke-an*}, {*per-an*}, {*ber-an*}, dan {*se-nya*}. Penggunaan simulfiks sebanyak 40 tersebut yang terdiri atas simulfiks {*peN-an*}, {*per-an*}, {*ber-an*}, {*se-nya*} dan {*ke-an*}. Contohnya, simulfiks {*peN-an*} pada kata *pencabutan*, *penambahan*, *penggerakan* dan *pemeriksaan*, simulfiks {*per-an*} pada kata *percepatan*, *perhatian*, dan *perhitungan*, simulfiks {*ber-an*} pada kata

*berlebihan*, simulfiks {*se-nya*} pada kata *sebelumnya* dan *sebaiknya*, simulfiks {*ke-an*} pada kata *kenaikan* dan *kepulauan*, serta penggunaan kata berimbuhan infiks yang tidak ditemukan dalam teks berita. Dengan demikian, dari empat jenis afiks yang ada pada teori Ramlan, hanya infiks yang tidak ditemukan penggunaannya.

*Kedua*, berdasarkan hasil penelitian di atas, teks berita daring *Antara News Lampung* dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik sebagai materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan Kurikulum Merdeka mengenai teks berita, yaitu capaian pembelajaran fase D (kelas VII) tentang peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Penelitian mengenai penggunaan afiks dalam teks berita ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan aspek kebahasaan, khususnya dalam mengenalkan struktur morfologis kata kepada peserta didik. Afiksasi, seperti prefiks dan sufiks, banyak digunakan dalam teks berita untuk membentuk kata kerja, kata benda, maupun kata sifat yang memengaruhi makna dan ketepatan informasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap afiks tidak hanya mendukung keterampilan membaca kritis, tetapi juga membantu peserta didik dalam menulis teks berita secara tepat sesuai kaidah kebahasaan. Implikasi hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk materi ajar Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran fase D (kelas VII), yang mencakup keterampilan menulis informasi secara terstruktur, sistematis, dan kreatif, serta penggunaan kata, kalimat, dan kaidah bahasa yang baik dan benar.

## 5.2 Saran

Berdasar pada dengan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan peserta didik kelas VII guna mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait bentuk, fungsi, serta makna afiksasi dalam menciptakan teks berita dengan merujuk pada data dan fakta yang dapat ditemukan pada buku, koran, dan internet.

2. Hasil pada penelitian ini dapat digunakan pendidik Bahasa Indonesia untuk memahami dengan baik dan benar terkait penggunaan afiks, mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki tipe aglutinatif atau biasa dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari pelekatan beberapa morfem untuk membentuk sebuah kata atau menghasilkan makna yang gramatikal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan mahasiswa dalam penggunaan kata berafiks yang sesuai dengan kaidah morfologi saat menulis baik dalam teks berita ataupun teks lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, D., Muhammad, S. H., dan Tae, I. (2020). Karakteristik Morfologi dan Indeks Ekologi Bulu Babi (Echinoidea) di Perairan Desa Wawama Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(1), 23-32.
- Ayub, A. (1990). *Afiksasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Padang: Perpustakaan IKIP Padang
- Bariyah, A. K. (2021). *Analisis Afiksasi pada Kolom Jati Diri di Surat Kabar Jawa Pos Edisi 6 Januari–4 Februari 2021 dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Siregar, A., Universitas, P., Negeri, I., dan Utara, S. (2021). *Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*. 1, 11–20.
- Dikdaya, J. I. (2021). *Sistem Morfologi Bahasa Bugis Pinrang Percakapan Anggota Masyarakat Desa Anggoro Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe*. 11(9), 1–9. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.210>
- Sa'diyah, I., Dhariyanto, D., Auliya, Y. R. R., M., H. A. (2021). Analisis Afiksasi pada Kolom Jati Diri di Surat Kabar Jawa. *Mediasi: Jurnal Kajian Terapan Media, Bahasa, dan Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.46961/mediasi.v4i1.666>
- Hoerudin, C. W. (2023). *Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Eksperimental Learning dalam Menulis Karangan*. 4(2), 105–117.
- Hudhana, Z., C. (2021). Kesalahan Morfologi pada Teks Eksposisi Siswa SMK Patriot Nusantara. *Prosiding Samasta*.
- Kurikulum, Badan Standar, and Asesmen Pendidikan. "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–Fase FI." Jakarta: Kemendikbud (2022).
- Jafar, S. (2022). *Pembentukan Kata Bahasa Indonesia*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Mabruki, A. (2018). *Produksi Program TV Non-Drama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugiarti, D. H., Yuniar, D., dan Maspuroh, U. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hard News di Media Daring Kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1126–1133.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surono. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Undip.